

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN  
METODE RGEC SEBELUM DAN SESUDAH PENGAWASAN  
OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK) PADA PT. BANK NEGARA  
INDOENSIA (BNI), TBK**

**Oleh:  
Mutiar Dyah Utami**

**Pembimbing:  
Fia Dialysa Sulaksana, SE., MM.**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank pada dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings dan Capital*) sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan. Populasi yang digunakan adalah laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sample random sampling* dan diperoleh sampel 4 tahun sebelum dan 4 tahun sesudah yaitu tahun 2010-2017. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan komparatif. Pengujian hipotesis perbedaan dilakukan dengan Uji *Paired Sample T-Test* dan *Wilcoxon Signed Rank*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL, GCG, ROA, dan NIM antara sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK), namun terdapat perbedaan pada LDR dan CAR antara sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

**Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEC, Otoritas Jasa keuangan.**

**COMPARATIVE ANALYSIS OF BANK HEALTH LEVEL WITH RGEC  
METHOD BEFORE AND AFTER CONTROLLED BY FINANCIAL  
SERVICE AUTHORITY INSTITUTION IN PT. BANK NEGARA  
INDONESIA (BNI), TBK**

**Written by:  
Mutiar Dyah Utami**

**Under Guidance of:  
Fia Dialysa Sulaksana, SE., MM.**

**ABSTRACT**

*This research is aims to determine the differences between level of bank health with RGEC methods (Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings and Capital) before and after controlled by Financial Service Authority Institution. The population is financial report of PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk. Determination of sample in this research is used random sampling method to obtain 4 years before and 4 years after the year of 2010-2017 samples. Based on the availability of data, the used data types are secondary data. The method used is descriptive and comparative methods. Differences test was conducted with Paired Sample T-Test and Wilcoxon Signed Rank.*

*The result of analysis shows that measured level of bank health with RGEC methods that there is no significant differences on NPL, GCG, ROA and NIM between before and after control by Financial Service Authority Institution, however there is significant differences on LDR and CAR between before and after control by Financial Service Authority Institution .*

**Keywords: Level of Bank Health, RGEC Methods, Financial Service Authority Institution.**

**KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamua'alaikum Wr.Wb*

Segala puji dan syukur Penulis Panjatkan Kehadirat Allah SWT, Shalawat dan Salam dilimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW karena dengan kekuasaan dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul : **“Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk”**. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata 1, Program Studi Manajemen S1 STIE Ekuitas Bandung.

Dalam mempersiapkan dan menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah banyak memperoleh bantuan baik moril maupun materil dan bimbingan pengarahan serta dorongan dari berbagai pihak yang sangat membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat memberikan peneliti semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu dengan kerendahan hati, peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Endang Paedullah dan Ibu Popon Sulastri serta kedua adikku yang selalu memberikan do'a, motivasi dan semangat serta selalu memberikan dukungan moril maupun materil.
2. Bapak Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP. selaku Ketua STIE Ekuitas Bandung.
3. Bapak Dr. Ir. Dani Dagustani, MM selaku Wakil Ketua I STIE Ekuitas.

4. Bapak Dr. H. Herry Achmad Buchory, SE., MM selaku Wakil Ketua II STIE Ekuitas.
5. Bapak Dr. Sudi Rahayu, SE., MM selaku Wakil Ketua III STIE Ekuitas.
6. Bapak Dr. Iim Hilman SE., MM selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen.
7. Ibu Mirza Hedismarlina Yuneline, ST., MBA selaku Sekretaris Program Studi S1 Manajemen.
8. Ibu Fia Dialysa Sulaksana, SE., MM. selaku pembimbing penyusunan skripsi ini yang selalu mengarahkan dan memberi masukan kepada peneliti.
9. Ibu Efi Fitriani, SE., M.Si. selaku dosen wali yang senantiasa memberikan pengarahan yang baik dalam menjalani masa perkuliahan.
10. Seluruh Dosen dan Staff STIE Ekuitas yang telah memberikan segenap ilmunya, serta seluruh staf Karyawan STIE Ekuitas yang telah banyak membantu terselesainya skripsi ini.
11. Sahabat seperjuangan Oktaviani, Novita Rani dan Yiyis yang selalu mengingatkan dan memberi nasihat, kritik dan saran serta semangat kepada penulis.
12. Sahabat tersayang Melisa dan Thasya yang selalu mengingatkan dan memberi nasihat serta semangat kepada penulis.
13. Rekan bimbingan Hesti, Fakhri, Salma, Rosye, Chandra, Sari, Mega, Riska, Nadiya dan Dwi yang selalu memotivasi dan membantu dalam mengerjakan skripsi ini.
14. Teman-Teman Pengurus Himpunan Mahasiswa Manajemen STIE Ekuitas yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam melakukan penelitian.

15. Kawan-kawan BPHMM yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran dan berbagi kesulitan dalam berorganisasi.
16. Rhifky Adiguna kawan dekat penulis yang paling sering memberikan dukungan moral dan juga do'a.
17. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penyelesaian Skripsi ini semoga Allah STW memberikan limpahan karunia, barokah, taufik dan hidayah-Nya serta balasan pahala kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pihak pembaca, agar kedepannya penulis dapat membuat yang lebih baik lagi. Akhir kata Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

*Wassalamua'alaikum Wr. Wb*

Bandung, 19 Februari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

**PENGESAHAN**

**LEMBAR PERNYATAAN**

**ABSTRAK ..... iii**

**ABSTRACT ..... iv**

**KATA PENGANTAR..... iv**

**DAFTAR ISI..... viii**

**DAFTAR TABEL ..... xii**

**DAFTAR GAMBAR..... xv**

**DAFTAR LAMPIRAN ..... xvii**

**BAB I PENDAHULUAN ..... 1**

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 6

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian ..... 7

1.3.1 Maksud Penelitian ..... 7

1.3.2 Tujuan Penelitian ..... 7

1.4 Kegunaan Penelitian ..... 8

1.4.1 Kegunaan Teoritis..... 8

1.4.2 Kegunaan Praktis ..... 8

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian..... 9

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN**

**HIPOTESIS PENELITIAN..... 10**

2.1 Tinjauan Pustaka ..... 10

2.1.1	Bank.....	10
2.1.2	Laporan Keuangan.....	16
2.1.3	Tingkat Kesehatan Bank.....	22
2.1.4	Metode RGEC .....	23
2.1.5	Otoritas Jasa Keuangan (OJK) .....	40
2.1.6	Penelitian Terdahulu.....	44
2.2	Kerangka Pemikiran .....	46
2.3	Hipotesis Penelitian.....	48
<b>BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN .....</b>		<b>49</b>
3.1	Objek Penelitian .....	49
3.1.1	Gambaran Umum PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk.....	49
3.2	Metode Penelitian.....	62
3.2.1	Metode yang Digunakan .....	62
3.2.2	Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	62
3.2.3	Populasi dan Teknik Penentuan Sampel.....	65
3.2.4	Teknik Pengumpulan Data .....	67
3.2.5	Rancangan Pengujian Hipotesis .....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>72</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	72
4.1.1	Perkembangan <i>Risk Profil</i> Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2017 .....	72

4.1.2	Perkembangan <i>Good Corporate Governance</i> Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2017.....	83
4.1.3	Perkembangan <i>Earnings</i> Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2017.....	85
4.1.4	Perkembangan <i>Capital</i> Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2017.....	96
4.1.5	Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Pada Tahun 2010-2017.....	102
4.1.6	Pengujian Hipotesis .....	105
4.2	Pembahasan .....	116
4.2.1	Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari <i>Risk Profile</i> Periode 2010-2017.....	116
4.2.2	Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Pada PT.	

	Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari <i>Good Corporate Governance</i> Periode 2010-2017 .....	118
4.2.3	Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari <i>Earnings</i> Periode 2010-2017 .....	118
4.2.4	Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari <i>Capital</i> Periode 2010-2017.....	119
4.2.5	Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk periode 2010-2017 .....	120
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>127</b>
5.1	Kesimpulan.....	127
5.2	Saran.....	128
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Rasio Keuangan pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk periode 2010-2017.....	4
Tabel 2.1. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	27
Tabel 2.2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)....	28
Tabel 2.3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat GCG. ....	33
Tabel 2.4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA. ....	35
Tabel 2.5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM .....	36
Tabel 2.6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR.....	37
Tabel 2.7. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC .....	38
Tabel 2.8. Penelitian Terdahulu .....	44
Tabel 3.1. Budaya Kerja PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk PRINSIP “46” .....	59
Tabel 3.2. Operasionalisasi Variabel .....	63
Tabel 4.1. Rasio <i>Non Performing Loan</i> (NPL) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Periode 2010-2017 .....	73
Tabel 4.2. Rasio <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Periode 2010-2017 .....	78
Tabel 4.3. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Periode 2010-2017 .....	83

Tabel 4.4. <i>Return On Assets (ROA)</i> pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Periode 2010-2017 . . . . .	86
Tabel 4.5. <i>Net Interest Margin (NIM)</i> pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Periode 2010-2017 . . . . .	91
Tabel 4.6. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Periode 2010-2017 . . . . .	97
Tabel 4.7. Penetapan Peringkat Komposit pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk dengan Metode RGEC Tahun 2010-2017 . . . . .	102
Tabel 4.8. <i>Paired Samples Statistics NPL</i> . . . . .	105
Tabel 4.9. <i>Paired Samples Correlations NPL</i> . . . . .	106
Tabel 4.10. <i>Paired Samples Test NPL</i> . . . . .	106
Tabel 4.11. <i>Paired Samples Statistics LDR</i> . . . . .	107
Tabel 4.12. <i>Paired Samples Correlations LDR</i> . . . . .	107
Tabel 4.13. <i>Paired Samples Test LDR</i> . . . . .	108
Tabel 4.14. <i>Descriptive Statistics GCG</i> . . . . .	108
Tabel 4.15. <i>Ranks GCG</i> . . . . .	109
Tabel 4.16. <i>Test Statistics GCG</i> . . . . .	110
Tabel 4.17. <i>Paired Samples Statistics ROA</i> . . . . .	110
Tabel 4.18. <i>Paired Samples Correlations ROA</i> . . . . .	111
Tabel 4.19. <i>Paired Samples Test ROA</i> . . . . .	111
Tabel 4.20. <i>Paired Samples Statistics NIM</i> . . . . .	112
Tabel 4.21. <i>Paired Samples Correlations NIM</i> . . . . .	112
Tabel 4.22. <i>Paired Samples Test NIM</i> . . . . .	113
Tabel 4.23. <i>Paired Samples Statistics CAR</i> . . . . .	113

Tabel 4.24. <i>Paired Samples Correlations</i> CAR .....	114
Tabel 4.25. <i>Paired Samples Test</i> CAR .....	114
Tabel 4.26. Perbandingan NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk .....	115

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	46
Gambar 3.1. Logo PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk. ....	52
Gambar 3.2 Struktur Organisasi PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk .....	54
Gambar 4.1. Grafik NPL pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sebelum Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010- 2013 .....	76
Gambar 4.2. Grafik NPL pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2014-2017 .....	77
Gambar 4.3. Grafik LDR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sebelum Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2013 .....	81
Gambar 4.4. Grafik LDR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2014-2017 .....	82
Gambar 4.5. Grafik GCG pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2017 .....	84
Gambar 4.6. Grafik ROA pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sebelum Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2013 .....	89

Gambar 4.7. Grafik ROA pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2014-2017 .....	90
Gambar 4.8. Grafik NIM pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sebelum Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2013 .....	94
Gambar 4.9. Grafik NIM pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2014-2017 .....	95
Gambar 4.10 Grafik CAR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sebelum Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2013.....	100
Gambar 4.11. Grafik CAR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2014-2017.....	101

## DAFTAR LAMPIRAN

- |            |  |
|------------|--|
| Lampiran 1 | Laporan Rasio Keuangan                         |
| Lampiran 2 | <i>Photocopy</i> Surat Keputusan Bimbingan     |
| Lampiran 3 | <i>Photocopy</i> Kartu Bimbingan               |
| Lampiran 4 | Surat Permohonan Perubahan Topik/Judul Skripsi |
| Lampiran 5 | Daftar Riwayat Hidup                           |

## **BAB I      PENDAHULUAN**

### **1.1    Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian negara agar dapat menghasilkan tingkat pendapatan perkapita yang semakin tinggi. Pertumbuhan ekonomi dapat mengindikasikan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu masyarakat. Bagi masyarakat di negara-negara maju, seperti negara-negara di Eropa, Amerika dan Jepang, Bank merupakan mitra dalam rangka memenuhi kebutuhan keuangan masyarakatnya. Begitu pula bagi Indonesia, bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana dan memberikan jasa-jasa lainnya, dalam upaya mensejahterakan masyarakat serta meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Bank haruslah memiliki performa yang baik dan sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan terutama kebijakan moneter. (Dialysa: 2016)

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral memiliki peranan penting dalam menilai kesehatan perbankan di Indonesia. Tingkat kesehatan bank diatur dalam peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity*), lalu diubah menjadi peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank

menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*). Peraturan tersebut berisi tentang kewajiban bank dalam melakukan penilaian tingkat kesehatannya menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Metode RGEC ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 Desember 2011 dan sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*) [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Penilaian tingkat kesehatan dengan metode RGEC yang tertuang dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP dengan faktor – faktor penilainya digolongkan kedalam 4 faktor yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*.

Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC disebabkan oleh krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008. Salah satunya aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Semakin banyaknya berbagai rintangan yang dihadapi dalam perekonomian Indonesia, maka semakin banyak yang terjadi kondisi yang tidak kondusif dalam dunia perbankan akibat dampak dari gejolak ekonomi global. Maka dari itu dibutuhkan lembaga independen yang dapat membantu mengawasi

perbankan agar dapat meningkatkan perekonomian Indonesia yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2011, bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan.

Bank memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, karena bank merupakan sarana pemerintah untuk menjaga kestabilan ekonomi moneter dan keuangan negara melalui regulasi Bank Sentral (Bank Indonesia). Maka dari itu objek yang dipilih dari salah satu bank BUMN yang akan diteliti yaitu PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk.

PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk merupakan bank yang memiliki aset terbesar pada BUMN dalam posisi 5 besar, namun ternyata bank tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada rasio likuiditas yang disebabkan pertumbuhan permintaan kredit yang melambat, hal ini menunjukkan bahwa bank harus menyalurkan kreditnya agar rasio likuiditas dapat lebih baik. Kemudian terjadi sedikit peningkatan pada rasio kredit bermasalah yang disebabkan adanya nasabah terbesar yang menunggak pembayaran kredit.

Selain itu telah terjadi praktek curang dari manajemen bank tersebut yang tidak terdeteksi dan pengalaman krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). Tujuannya agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan yang terjadi lebih dini serta

menerapkan manajemen risiko dan GCG dengan lebih baik agar dapat tahan menghadapi risiko yang terjadi.

Adapun rasio keuangan PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk periode 2010-2017:

**Tabel 1.1**  
**Rasio keuangan pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk**  
**periode 2010-2017:**

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
NPL	4,41%	3,89%	3,31 %	2,49 %	2,18 %	2,66 %	2,97 %	2,72 %
LDR	68,56%	74,50%	75,58%	84,14%	85,56%	87,71%	90,66%	87,93%
GCG	1,4	1,25	1,3	2	2	2	2	2
ROA	2,49%	2,94%	2,83 %	3,33 %	3,34 %	2,53 %	2,60 %	2,76 %
NIM	5,82%	5,89%	5,88 %	6,14 %	6,12 %	6,49 %	6,14 %	5,52 %
CAR	14,27%	17,50%	17,15%	16,21%	15,99%	17,97%	19,23%	18,86%

**Sumber: <http://www.bni.co.id>, diunduh pada 23 September 2018**

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dapat dilihat pada NPL Bank BNI ini mengalami penurunan 2,23% pada tahun 2010-2014 hal tersebut menunjukkan keadaan NPL yang baik, namun pada tahun 2014-2016 terjadi kenaikan hingga 0,79% hal tersebut menunjukkan kondisi NPL yang kurang baik, pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali 0,25% hal tersebut menunjukkan kondisi NPL semakin baik. Begitu pula LDR pada bank tersebut mengalami kenaikan hingga 22,1% pada tahun 2010-2016 hal ini menunjukkan bahwa kondisi LDR kurang baik yang diakibatkan bahwa bank kurang dapat mengelola likuiditasnya.

Nilai GCG pada Bank BNI cenderung konsisten setiap tahunnya. ROA pada bank tersebut di tahun 2014-2015 terjadi penurunan 0,81% namun masih dibatas yang cukup baik. Pada NIM bank tersebut mengalami penurunan 0,97% pada tahun 2015-2017 hal ini menunjukkan kondisi NIM kurang baik. Jumlah CAR mengalami penurunan 1,51% pada 2011-2014 hal tersebut menunjukkan rasio kecukupan modal kurang baik, namun pada tahun berikutnya terjadi kenaikan hingga 3,2% yang menunjukkan lebih baik. Karena semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 seharusnya setelah adanya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat perbedaan yang signifikan dimana kinerja keuangannya dapat membaik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Merianti dan Teddy Chandra (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja perbankan terhadap NPL, NPM, ROA dan LDR saat sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Namun menurut penelitian Vivi Mauliyana dan Nengah Sudjana (2016) menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam analisis tingkat kesehatan BUMN dan BUMS dinilai dengan metode RGEC sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari kedua penelitian tersebut dan data tabel 1.1 terlihat adanya *gap* penelitian maka tertarik untuk meneliti dengan metode RGEC yang membandingkan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah adanya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berdasarkan fenomena diatas maka judul yang diambil yaitu : **“Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *Risk Profile* periode 2010-2017?
2. Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *Good Corporate Governance* periode 2010-2017?
3. Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *Earnings* periode 2010-2017?
4. Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *Capital* periode 2010-2017?
5. Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk periode 2010-2017?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk periode 2010-2017 dan mendapatkan jawaban atau solusi atas permasalahan yang telah diidentifikasi diatas.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *Risk Profile* periode 2010-2017.
2. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *Good Corporate Governance* periode 2010-2017.
3. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *Earnings* periode 2010-2017.
4. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *Capital* periode 2010-2017.

5. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk periode 2010-2017.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis khususnya dan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada umumnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diberlakukan.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penulisan penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang berguna dan bermanfaat bagi seluruh pihak diantaranya:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan dapat menambah pengetahuan tentang *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* dalam mata kuliah Manajemen Keuangan. Serta memberi gambaran tentang analisis perbandingan kinerja perbankan sebelum dan sesudah adanya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dapat memberikan masukan mengenai pengawasan terhadap industri perbankan di masa yang akan datang yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang akan diambil.

3. Bagi Perbankan

Dapat memberikan masukan yang berguna agar dapat lebih meningkatkan kinerja bank dengan pengembangan industri perbankan di Indonesia.

4. Bagi Akademik

Penelitian diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk dimana data-datanya diambil dari *website* Bank Negara Indonesia tahun 2010-2017. Waktu penelitian dimulai sejak bulan Oktober 2018 sampai Januari 2019.

## **BAB II            TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

### **2.1    Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1    Bank**

##### **2.1.1.1 Pengertian Bank**

Bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Sembiring (2012:2) bank adalah suatu badan usaha yang berbadan hukum yang bergerak dibidang jasa keuangan, yang dapat menghimpun dana dari masyarakat secara langsung dan menyalurkannya kembali ke masyarakat melalui pranata hukum perkreditan. Dalam perekonomian modern, pada dasarnya bank adalah lembaga perantara dan penyalur dana antara pihak yang berlebihan dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi dasar bank adalah menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman dan menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa.

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam

bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2013:25).

#### **2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Bank**

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 pasal 3, perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Adapun beberapa manfaat bank sebagai berikut:

1. Sebagai model investasi, yang berarti transaksi derivatif dapat dijadikan sebagai salah satu model berinvestasi. Walaupun pada umumnya merupakan jenis investasi jangka pendek (*yield enhancement*).
2. Sebagai cara lindung nilai, yang berarti transaksi derivatif dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk menghilangkan risiko dengan jalan lindung nilai (*hedging*), atau disebut sebagai *risk management*.
3. Informasi harga, yang berarti transaksi derivatif dapat berfungsi sebagai sarana mencari atau memberikan informasi tentang harga barang komoditi tertentu dikemudian hari (*price discovery*).
4. Fungsi spekulatif, yang berarti transaksi derivatif dapat memberikan kesempatan spekulasi terhadap perubahan nilai pasar dari transaksi derivatif.
5. Fungsi manajemen produksi berjalan dengan baik dan efisien, yang berarti transaksi derivatif dapat memberikan gambaran kepada manajemen

produksi sebuah produsen dalam menilai suatu permintaan dan kebutuhan pasar pada masa mendatang.

### **2.1.1.3 Fungsi Bank**

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014: 9) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai:

1. *Agent of trust*

Suatu badan yang berlandaskan kepada sikap saling percaya, baik dalam menghimpun maupun menyalurkan kembali kepada masyarakat. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Masyarakat akan menitipkan dananya di bank karena adanya kepercayaan. Begitu pula dengan pihak bank akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

2. *Agent of development*

Suatu badan yang menggerakkan dana untuk membangun dan memajukan perekonomian. Dengan bank menjalankan tugasnya sebagai penghimpun dan penyalur dana kepada masyarakat maka diharapkan roda perekonomian masyarakat meningkat. Dalam hal ini bank menyediakan layanan investasi bagi masyarakat yang memiliki dana lebih, kemudian penyaluran dana untuk modal usaha. Jika semua tugas bank berjalan dengan baik maka setiap elemen masyarakat mengalami kenaikan taraf hidup.

### 3. *Agent of service*

Suatu badan yang melayani masyarakat guna memobilisasi dana untuk membangun perekonomian masyarakat. Pelayanan yang diajukan kepada masyarakat berupa jasa-jasa keuangan yang berkaitan erat dengan perekonomian.

#### **2.1.1.4 Jenis-Jenis Bank**

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014: 109-111) bank dibagi menjadi dua yaitu menurut fungsinya :

1. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2012: 21-23) ditinjau dari segi kepemilikannya maksudnya adalah yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah:

1. Bank milik pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
2. Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akta

pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

3. Bank milik koperasi merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
4. Bank milik asing bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri).
5. Bank milik campuran kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

Dilihat dari segi status (Kasmir, 2012: 24-25):

1. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.
2. Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

### 2.1.1.5 Peran Bank

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014: 11-12) peran bank adalah sebagai berikut:

1. Pengalihan Aset (*Asset Transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*).

2. Transaksi (*Transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk-produk yang dapat memudahkan kegiatan transaksi diantaranya giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya.

3. Likuiditas (*Liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya karena produk-produk tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda.

#### 4. Efisiensi (*Efficiency*)

Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif, sehingga menimbulkan ketidakefisienan dan menambah biaya. Dengan adanya bank sebagai *broker* maka masalah tersebut dapat teratasi.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

#### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Rivai, dkk (2012: 375-376). Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik. Laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai keadaan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Laporan keuangan sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah yang dilakukan perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki perusahaan tersebut (Kasmir, 2012:7).

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan pada periode.

### **2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkaskan kegiatan dan hasil laporan dari kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan dikatakan penting karena memberikan *input* (informasi) yang dapat dipakai dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut akan mempengaruhi harapan pihak-pihak berkepentingan (investor, pihak pemberi dana, manajemen perusahaan itu sendiri) dan pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Hanafi, 2014:27).

Menurut Kasmir (2013:10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

### **2.1.2.3 Manfaat Laporan Keuangan**

Menurut Murhadi (2013:6) manfaat laporan keuangan untuk kebutuhan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Beberapa pihak yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan antara lain:

1. Pemegang Saham dan Investor

Pemegang saham dan investor merupakan pihak utama yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Pihak-pihak ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan keputusan harus membeli, mempertahankan atau menjual suatu saham perusahaan, tetapi waktu untuk melakukan tindakan pembelian ataupun penjualan tersebut.

2. Manajer

Pihak manajer juga membutuhkan informasi laporan keuangan terutama terkait kinerja dan adanya batasan-batasan dalam kontrak kredit yang harus ditaati. Manajer membutuhkan informasi terkait kinerja perusahaan dalam rangka menentukan kelayakan paket kompensasi bagi pihak manajemen dan karyawan dalam suatu perusahaan. Manajer menggunakan informasi laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terkait investasi, pembiayaan, dan operasional perusahaan.

### 3. Karyawan

Informasi laporan keuangan tidak hanya berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan saat ini, namun juga mampu menggambarkan potensinya dimasa mendatang. Karyawan membutuhkan informasi kondisi keuangan perusahaan tidak hanya untuk keperluan kompensasi, namun juga terkait dengan masa depan karyawan termasuk pensiun didalamnya.

### 4. Supplier dan Kreditur

Pemasok bahan baku berkepentingan dengan informasi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini terkait dengan material yang telah diberikan kepada perusahaan dan kelangsungan pembayaran utang perusahaan kepada pemasok tersebut. Hal ini juga sama dengan kreditur perusahaan, dimana pihak kreditur seperti bank telah memberikan dananya kepada perusahaan yang harus dapat memastikan bahwa kredit yang telah diberikan tersebut akan kembali dengan lancar.

### 5. Pelanggan

Pelanggan merupakan pihak yang harus dijaga hubungannya karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan. Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, terkait dengan kelangsungan produk yang telah dibeli dari perusahaan seperti garansi. Pelanggan tidak akan membeli suatu produk yang ditawarkan dari perusahaan yang akan mengalami masalah dimasa mendatang.

## 6. Pemerintah

Kebutuhan informasi keuangan oleh pemerintah adalah terkait dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Pemerintah tidak hanya membutuhkan informasi tentang besarnya pajak yang dibayarkan, namun sebagai regulator pemerintah juga perlu informasi mengenai besarnya pajak yang akan dikenakan ke dunia usaha.

Sedangkan manfaat laporan keuangan menurut Fahmi (2012:5) dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang.

Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

### **2.1.2.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan secara umum terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas. Neraca memperlihatkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas suatu perusahaan. Laporan laba rugi menunjukkan hasil yang telah dicapai dan beban yang terjadi selama periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas memperlihatkan sumber dan alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas pada perusahaan (Munawir, 2010:5).

Menurut Kasmir (2016:28) dalam praktiknya, secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil

penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

#### 5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

### **2.1.3 Tingkat Kesehatan Bank**

#### **2.1.3.1 Definisi Tingkat Kesehatan Bank**

Menurut Budisantoso & Nuritomo (2015:73), kesehatan suatu bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian pendekatan risiko. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum pasal 6, menyatakan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor

seperti, Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*).

### **2.1.3.2 Tujuan Tingkat Kesehatan Bank**

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Tujuan dari tingkat kesehatan bank yaitu:

1. Sebagai gambaran bank tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik atau tidak.
2. Untuk mengetahui kondisi bank tersebut dalam keadaan sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

### **2.1.3.3 Dasar Hukum**

Hal-hal yang terkait dengan penilaian ditetapkan dalam lima peringkat komposit (PK) yang berdasarkan pasal 3 dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, peringkat komposit kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor.

## **2.1.4 Metode RGEC**

### **2.1.4.1 Sejarah Metode RGEC**

Bank Indonesia melakukan perubahan peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank awalnya diatur dalam peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assets, Managemet, Earning, Liquidity,*

*Sensitivity*), lalu berubah menjadi peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*), peraturan tersebut berisi bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Metode RGEC ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 Desember 2011 dan sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidty, and Sensitivity to Market Risk*) [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Penilaian tingkat kesehatan dengan metode RGEC yang tertuang dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP dengan faktor – faktor penilainya digolongkan kedalam 4 faktor yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*.

Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC disebabkan oleh krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008. Salah satunya aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

#### **2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Metode RGEC**

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Tujuan dan manfaat adanya perubahan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut yaitu:

1. Agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat
2. Serta menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum yaitu metode RGEC.

#### **2.1.4.3 Keunggulan Metode RGEC**

Berbeda dengan penilaian tingkat kesehatan bank sebelumnya, metode RGEC ini lebih komprehensif dan efektif karena lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen risiko yaitu adanya penilaian bank dengan *self assesment*. Hasil *self assesment* wajib diketahui oleh direksi serta wajib dilaporkan kepada Dewan Komisaris dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Manajemen yang berkualitas tentunya akan mengangkat faktor pendapatan dan faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung.

#### 2.1.4.4 Risk Profile

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan risiko dengan metode RGEC dengan pedoman selengkapnyanya mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu, risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, stratejik, kepatuhan dan reputasi. Penelitian ini mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur risiko likuiditas.

1. Menurut Kasmir (2012 : 104), risiko merupakan kondisi dan situasi yang akan dihadapi dimasa yang akan datang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perolehan laba bank. Dalam praktiknya banyak jumlah kredit yang disalurkan juga harus memperhatikan kualitas kredit tersebut. Artinya, semakin berkualitas kredit yang diberikan atau memang layak untuk disalurkan, akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut bermasalah.

Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada

kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.

Risiko kredit dengan menghitung rasio *Non Performing Loan*:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penetapan peringkat *Non Performing Loan* (NPL) pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**

**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Loan* (NPL)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$0\% < \text{NPL} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% < \text{NPL} \leq 11\%$
5	Tidak sehat	$\text{NPL} > 11\%$

**Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012), 2018**

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dijelaskan bahwa semakin rendah nilai NPL (dibawah 2%) maka bank tersebut sangat sehat dan dijelaskan juga semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat dan NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank.

- Menurut Kasmir (2016:128), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).

Risiko likuiditas dengan menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio*:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penetapan peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tabel berikut:

**Tabel 2.2**

**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

**Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012), 2018**

Berdasarkan tabel 2.2 dapat dijelaskan bahwa semakin rendah nilai LDR (dibawah 50%) maka bank tersebut sangat sehat dan dijelaskan juga semakin tinggi nilai LDR (diatas 120%) maka bank tersebut tidak sehat.

#### **2.1.4.5 Good Corporate Governance (GCG)**

Penilaian pelaksanaan GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur, mencakup *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing-masing bank.

##### **1. Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)**

Menurut Tunggal (2012:24), *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar.

Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

##### **2. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)**

Menurut Daniri (2014: 25), prinsip-prinsip GCG yaitu sebagai berikut:

###### **a. *Transparency* (transparansi)**

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan, yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.

b. *Accountability* (akuntabilitas)

Menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham.

c. *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Memastikan kesesuaian pertanggungjawaban dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan-peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai-nilai social.

d. *Independency* (Kemandirian)

Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara professional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

e. *Fairness* (keadilan)

Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG)

Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Tunggal (2013:34)

yaitu:

- a. Tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.
- b. Aktiva perusahaan terjaga dengan baik.
- c. Perusahaan menjalankan bisnis dengan praktik yang sehat.
- d. Kegiatan perusahaan dilakukan dengan transparan.

Sedangkan tujuan *Good Corporate Governance* (GCG) pada BUMN berlandaskan Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/M-MBU/2002 pasal 4 antara lain:

- a. Memaksimalkan BUMN dengan cara meningkatkan prinsip GCG.
  - b. Mendorong pengelolaan BUMN secara profesional, terbuka, dan efisien.
  - c. Mendorong agar organ perusahaan dalam membuat keputusan sesuai dengan peraturan.
  - d. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
  - e. Meningkatkan iklim investasi nasional.
  - f. Mensukseskan program privatisasi BUMN.
3. Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan memiliki peran yang besar dan manfaat yang bisa membawa perubahan positif bagi perusahaan baik di kalangan investor, pemerintah maupun masyarakat umum. Dengan melaksanakan *good corporate governance* menurut Tunggal (2013:39) ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, antara lain :

- a. Meminimalkan *agency cost*

Pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari pendelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan.

b. Meminimalkan *cost of capital*

Perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan akan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan akan menjadi lebih kompetitif.

c. Meningkatkan nilai saham

Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

d. Mengangkat nilai perusahaan

Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor. Citra suatu perusahaan kadangkala akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra tersebut.

4. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG)

Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris (10%)
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi (20%)

- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite (10%)
- d. Penanganan benturan kepentingan (10%)
- e. Penerapan fungsi kepatuhan (5%)
- f. Penerapan fungsi audit intern (5%)
- g. Penerapan fungsi audit ekstern (5%)
- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern (7,5%)
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar (7,5%)
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal (15%)
- k. Rencana strategis Bank (5%)

Berikut ini merupakan tabel kriteria penetapan peringkat *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

**Tabel 2.3**

**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat GCG**

Peringkat	Keterangan
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

**Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP (2013), 2018**

Peringkat faktor GCG ditetapkan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu peringkat 1 menunjukkan penerapan GCG sangat sehat, peringkat 2 menunjukkan penerapan GCG sehat, peringkat 3 menunjukkan

penerapan GCG cukup sehat, peringkat 4 menunjukkan penerapan GCG kurang sehat, peringkat 5 menunjukkan penerapan GCG tidak sehat. Maka dapat ditarik kesimpulan urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

#### **2.1.4.6 Earnings (Rentabilitas)**

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja peer group, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut Pandia (2012: 65), *earnings* (rentabilitas) menunjukkan cara manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal, hal itu ditunjukkan berapa besar dividen.

*Earnings* adalah salah satu penilaian tingkat kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*), komponen laba *actual* terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. (Aspal, 2014).

##### 1. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba pada tingkat pendapatannya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Assets}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penetapan peringkat *Return On Assets* (ROA) pada tabel berikut:

**Tabel 2.4**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$

**Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012), 2018**

Berdasarkan tabel 2.4 dapat dilihat bahwa semakin tinggi ROA maka akan semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal tersebut dapat meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Menaikkan daya perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, ini karena tingkat pengembalian atau dividen akan semakin besar. Semua ini akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA bisa dikatakan baik jika lebih dari 2%.

2. *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* merupakan rasio yang membandingkan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan

perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva produktifnya agar bisa menghasilkan laba yang lebih tinggi.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penetapan peringkat *Net Interest Margin* (NIM) pada tabel berikut:

**Tabel 2.5**  
**Matriks Kreiteria Penetapan Peringkat NIM**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$3\% < \text{NIM}$
2	Sehat	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NIM} \leq 1\%$

**Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun (2012), 2018**

Berdasarkan tabel 2.5 dapat dilihat bahwa semakin tinggi nilai NIM maka kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan akan semakin meningkat.

#### **2.1.4.7 Capital (Modal)**

*Capital* atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Metode penilaian bank berdasarkan permodalan dihitung menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR),

tingginya nilai pada rasio CAR berarti menunjukkan bahwa permodalan cukup kuat untuk melindungi suatu bank (Aspal, 2014).

Menurut Kasmir (2012:300), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), salah satu penilaian permodalan dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Rasio kecukupan modal dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio*:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penetapan peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tabel berikut:

**Tabel 2.6**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR \geq 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
4	Kurang sehat	$6,5\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR < 6,5\%$

**Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012), 2018**

Berdasarkan tabel 2.6 dapat diketahui bahwa CAR memiliki batas aman yaitu minimal 8%, bertujuan untuk melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian.

#### 2.1.4.8 Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Berikut ini merupakan tabel dari peringkat komposit tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC, yaitu:

**Tabel 2.7**  
**Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC**

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

**Sumber: Refmasari dan Ngadirin Setiawan (2014), 2018**

Peringkat 1 (PK 1) yaitu mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

Peringkat 2 (PK 2) mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

Peringkat 3 (PK 3) mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

Peringkat 4 (PK 4) mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank.

Peringkat 5 (PK 5) mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat

faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

## **2.1.5 Otoritas Jasa Keuangan (OJK)**

### **2.1.5.1 Pengertian Otoritas Jasa Keuangan (OJK)**

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga negara yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan baik di sektor perbankan, pasar modal, dan sektor jasa keuangan non-bank seperti Asuransi, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya.

Secara lebih lengkap, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga independen dan bebas dari campur tangan pihak lain yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan dan penyidikan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 21 tersebut.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) didirikan untuk menggantikan peran Bapepam-LK dalam pengaturan dan pengawasan pasar modal dan lembaga keuangan, dan menggantikan peran Bank Indonesia dalam pengaturan dan pengawasan bank, serta untuk melindungi konsumen industri jasa keuangan. Tugas pengawasan industri keuangan non-bank dan pasar modal secara resmi beralih dari Kementerian Keuangan dan Bapepam-LK ke Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) pada 31 Desember 2012. Sedangkan pengawasan di sektor perbankan beralih ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 31 Desember 2013 dan Lembaga Keuangan Mikro pada 2015.

#### **2.1.5.2 Tujuan Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)**

Pasal 4 UU Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibentuk dengan tujuan agar keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan terselenggara secara teratur, adil, transparan, akuntabel dan mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil, serta mampu melindungi kepentingan konsumen maupun masyarakat.

Dengan pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maka lembaga ini diharapkan dapat mendukung kepentingan sektor jasa keuangan secara menyeluruh sehingga meningkatkan daya saing perekonomian. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) harus mampu menjaga kepentingan nasional. Antara lain meliputi sumber daya manusia, pengelolaan, pengendalian, dan kepemilikan di sektor jasa keuangan dengan tetap mempertimbangkan aspek positif globalisasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibentuk dan dilandasi dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, yang meliputi independensi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, transparansi, dan kewajaran (*fairness*).

### **2.1.5.3 Fungsi, Tugas dan Wewenang**

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan.

Sementara berdasarkan pasal 6 dari UU No 21 Tahun 2011, tugas utama dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap:

1. Kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan.
2. Kegiatan jasa keuangan di sektor Pasar Modal.
3. Kegiatan jasa keuangan di sektor Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya.

Adapun wewenang yang dimiliki Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk melaksanakan tugas pengaturan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempunyai wewenang:

1. Menetapkan peraturan pelaksanaan Undang-Undang ini.
2. Menetapkan peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan.
3. Menetapkan peraturan dan keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
4. Menetapkan peraturan mengenai pengawasan di sektor jasa keuangan.
5. Menetapkan kebijakan mengenai pelaksanaan tugas Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
6. Menetapkan peraturan mengenai tata cara penetapan perintah tertulis terhadap Lembaga Jasa Keuangan dan pihak tertentu.
7. Menetapkan peraturan mengenai tata cara penetapan pengelola statuter pada Lembaga Jasa Keuangan.

8. Menetapkan struktur organisasi dan infrastruktur, serta mengelola, memelihara, dan menatausahakan kekayaan dan kewajiban.
9. Menetapkan peraturan mengenai tata cara pengenaan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan.

Untuk melaksanakan tugas pengawasan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

mempunyai wewenang:

1. Menetapkan kebijakan operasional pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan.
2. Mengawasi pelaksanaan tugas pengawasan yang dilaksanakan oleh Kepala Eksekutif.
3. Melakukan pengawasan, pemeriksaan, penyidikan, perlindungan konsumen, dan tindakan lain terhadap Lembaga Jasa Keuangan, pelaku, dan/atau penunjang kegiatan jasa keuangan sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan.
4. Memberikan perintah tertulis kepada Lembaga Jasa Keuangan dan/atau pihak tertentu.
5. Melakukan penunjukan pengelola statute.
6. Menetapkan penggunaan pengelola statute.
7. Menetapkan sanksi administratif terhadap pihak yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan.
8. Memberikan dan/atau mencabut perizinan, persetujuan, pengesahan dan penetapan lainnya.

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas dalam tabel 2.8 karena penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkupnya sama tetapi terdapat banyak hal yang berbeda seperti penambahan variabel lain, objek dan periode penelitiannya pun berbeda. Berikut tabel penelitian terdahulu yang dijadikan referensi:

**Tabel 2.8**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	Tuti Awaliyah (2016)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014	Pendekatan Risiko <i>(Risk-based Bank Rating/RBBR)</i>	Menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap NIM, ROA, dan GCG sebelum dan sesudah pengawasan OJK. Namun terdapat perbedaan signifikan terhadap NPL, LDR dan CAR sebelum dan sesudah pengawasan OJK
2	Vivi Mauliyana dan Nengah Sudjana (2016)	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan <i>Risk Profile, Earnings</i> dan <i>Capital</i> Terhadap Bank Milik Pemerintah dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa (Studi Pada Bank Umum Milik	Analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam analisis tingkat kesehatan BUMN dan BUMS dinilai dengan metode RGEC sebelum dan sesudah pengawasan OJK.

		Negara Dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014 Berdasarkan Jumlah Peringkat Laba Keseluruhan)		
3	Merianti dan Teddy Chandra (2017)	Analisis Perbedaan Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Terbentuknya OJK Tahun 2011 Dengan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing di BEI Tahun 2008-2014)	<i>Paired sample t-test</i> atau <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> serta <i>analisis diskriminan</i>	Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja perbankan terhadap NPL, NPM, ROA dan LDR saat sebelum dan sesudah pengawasan OJK.
4	Rexsa Lombogia (2015)	Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Berdasarkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, dan <i>Liquidity Coverage Ratio</i> (Studi Kasus Pada Bank BUMN <i>Go Public</i> Sebelum dan Sesudah Pemberlakuan OJK)	Analisis uji beda statistik <i>Paired Sample T-Test</i> , Detail ANOVA <i>One Way</i> dan <i>Independent Sample T-Test</i> .	Menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas dan LCR pada Bank BUMN <i>Go Public</i> di Indonesia sebelum dan sesudah pemberlakuan OJK.

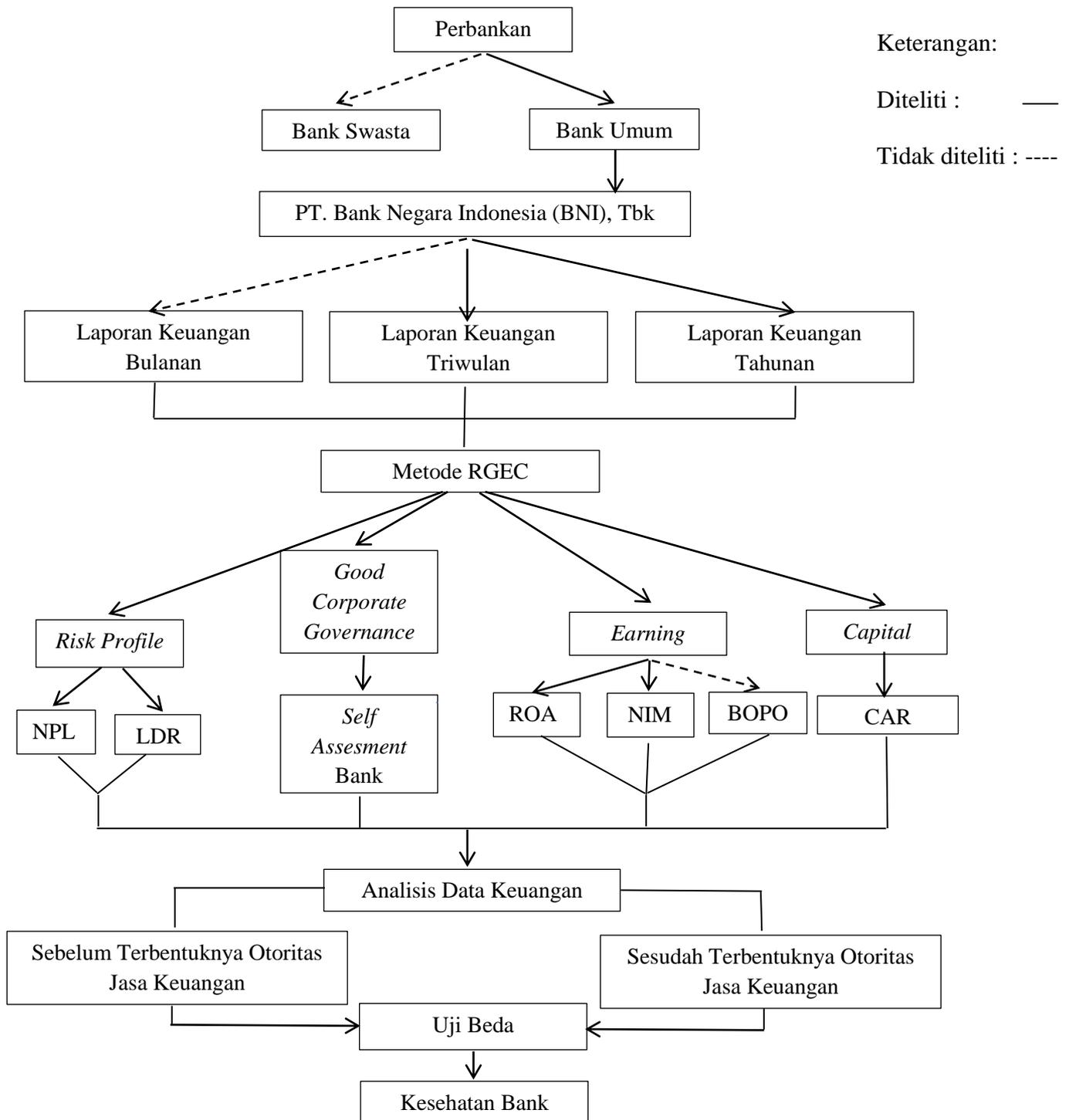
Sumber: Berbagai Jurnal dan Skripsi

Data diolah penulis, 2018

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang akan diuraikan pada gambar 2.1 sebagai

berikut:



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Kerangka Pemikiran merupakan suatu dasar dimana mengarahkan pemikiran dalam penelitian untuk menilai tingkat kesehatan bank. Setiap akhir periode bank membuat laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangannya selama periode tertentu. Dari laporan keuangan tersebut dapat dilakukan penilaian perbandingan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah terbentuknya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan menggunakan ketentuan dari Bank Indonesia yaitu metode RGEC yang meliputi:

1. *Risk profile*

Faktor penilaian *risk profile* yaitu penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan indikator faktor risiko kredit dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus NPL dan LDR.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Pengukuran *rating* GCG dilakukan terhadap struktur, proses dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan GCG.

3. *Earnings*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja pendapatan atau earnings, sumber-sumber pendapatan, dan penilaian pendapatan bank tersebut yang bersifat berkelanjutan (*sustainable*). Penilaian terhadap *earnings* didasarkan pada rasio *Return On Assets (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*.

#### 4. *Capital*

*Capital* atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Untuk mengukur tingkat kecukupan modal, Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi menggunakan pendekatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

### 2.3 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1: Terdapat perbedaan kesehatan bank berdasarkan faktor *Risk Profile* saat sebelum dan sesudah terbentuknya Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- H2: Terdapat perbedaan kesehatan bank berdasarkan faktor *Good Corporate Governance* (GCG) saat sebelum dan sesudah terbentuknya Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- H3: Terdapat perbedaan kesehatan bank berdasarkan faktor *Earnings* saat sebelum dan sesudah terbentuknya Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- H4: Terdapat perbedaan kesehatan bank berdasarkan faktor *Capital* saat sebelum dan sesudah terbentuknya Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

## **BAB III      OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

### **3.1      Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012:13), objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian ini adalah metode penilaian tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah terbentuknya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan metode RGEC pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk periode 2010-2017, dan data lainnya yang mendukung penelitian ini.

#### **3.1.1    Gambaran Umum PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk**

##### **3.1.1.1 Sejarah Singkat PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk**

Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan

Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh pemerintah di tahun 1999, divestasi saham pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, anggaran dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No. AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015.

Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance.

BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

### **3.1.1.2 Visi dan Misi Bank Negara Indonesia**

#### **Visi :**

Menjadi Lembaga Keuangan yang Unggul dalam Layanan dan Kinerja

#### **Misi :**

1. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama.
2. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
3. Menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.

4. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan komunitas.
5. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

### 3.1.1.3 Logo Bank Negara Indonesia



**Gambar 3.1 Logo PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk.**

**Sumber: website [www.bni.co.id](http://www.bni.co.id), 2018**

Desain ulang logo dimaksudkan untuk menciptakan suatu identitas yang tampak lebih segar, lebih modern, dinamis, serta menggambarkan posisi dan arah organisasi yang baru. Identitas tersebut merupakan ekspresi *brand* baru yang tersusun dari simbol 46 dan kata BNI yang selanjutnya dikombinasikan dalam suatu bentuk logo baru BNI.

Huruf BNI dibuat dalam warna turquoise baru, untuk mencerminkan kekuatan, otoritas, kekokohan, keunikan dan citra yang lebih modern. Huruf tersebut dibuat secara khusus untuk menghasilkan struktur yang orisinal dan unik.

Angka 46 merupakan simbolisasi tanggal kelahiran BNI, sekaligus mencerminkan warisan sebagai bank pertama di Indonesia. Dalam logo ini, angka

46 diletakkan secara diagonal menembus kotak berwarna jingga untuk menggambarkan BNI baru yang modern.

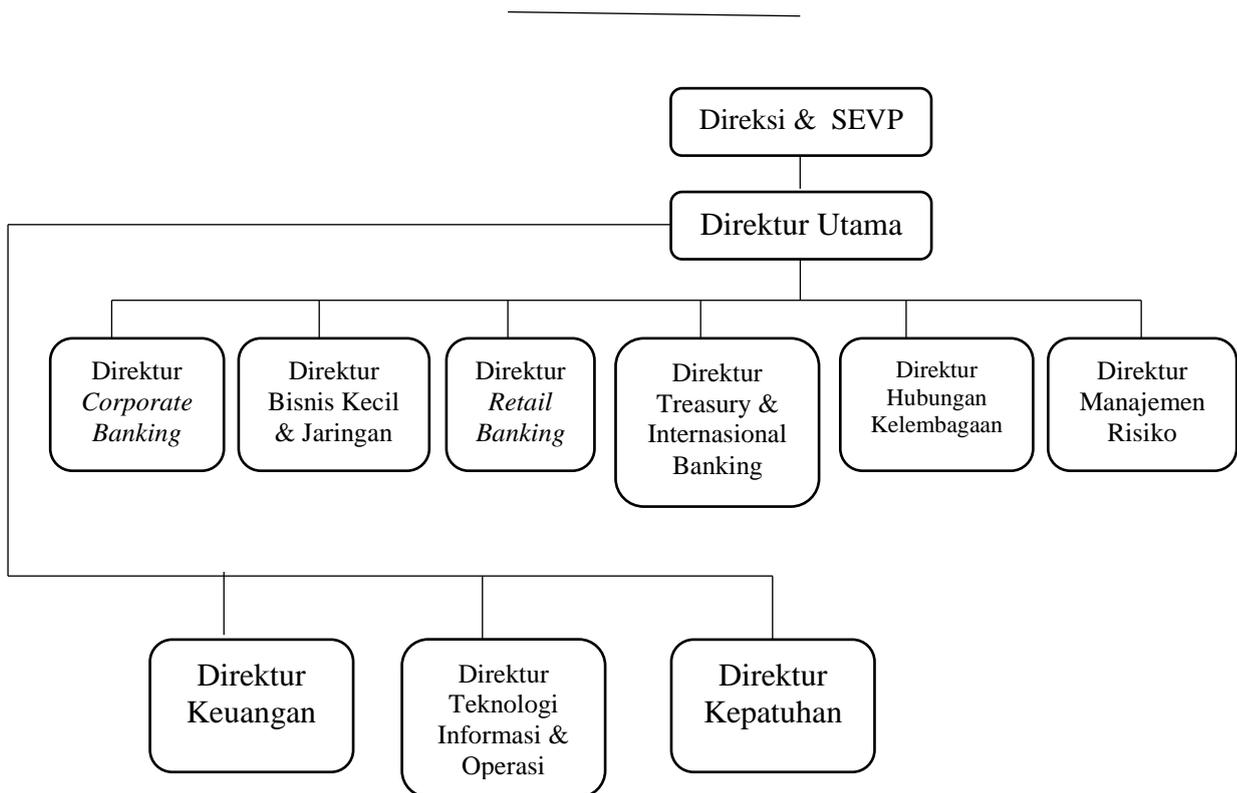
Palet warna korporat telah didesain ulang, namun tetap mempertahankan warna korporat yang lama, yakni turquoise dan jingga. Warna turquoise yang digunakan pada logo baru ini lebih gelap, kuat mencerminkan citra yang lebih stabil dan kokoh. Warna jingga yang baru lebih cerah dan kuat, mencerminkan citra lebih percaya diri dan segar.

Logo 46 dan BNI mencerminkan tampilan yang modern dan dinamis. Sedangkan menggunakan warna korporat baru memperkuat identitas tersebut. Hal ini akan membantu BNI melakukan diferensiasi di pasar perbankan melalui identitas yang unik, segar dan modern.

#### **3.1.1.4 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi sangat diperlukan dalam sebuah perusahaan yang berguna untuk menunjang sistem kinerja perusahaan kedepannya karena berperan sebagai pelaksana dari semua kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan oleh perusahaan sehingga bersifat strategis dan teknis. Berikut adalah struktur organisasi yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk:





**Gambar 3.2**  
**Struktur Organisasi PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk**  
 Sumber: *website* [www.bni.co.id](http://www.bni.co.id), diunduh 2018

Adapun penjelasan tugas-tugas dari struktur organisasi pada gambar 3.2 sebagai berikut :

- a. Rapat Pemegang Umum Saham (RUPS)
  - Mengadakan rapat tertinggi para pemegang saham;
  - Menentukan sentral kebijakan
- b. Dewan Komisaris
  - Mempertimbangkan, menyempurnakan dan mewakili pemegang saham dalam memutuskan perumusan kebijakan umum baru yang

diusulkan oleh direksi untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang;

- Menyelenggarakan RUPS dalam hal pembebasan tugas dan kewajiban direksi;
- Mempertimbangkan dan menyetujui rencana kerja tahunan yang diusulkan direksi;
- Mempertimbangkan dan memutuskan permohonan pembiayaan yang jumlahnya melebihi batas maksimal kewenangan direksi;
- Memberikan penilaian atas neraca dan perhitungan laba/rugi tahunan, serta laporan-laporan berkala lainnya yang disampaikan oleh direksi;
- Menyetujui/ menolak pembiayaan yang diajukan oleh direksi;
- Menandatangani surat-surat saham yang telah diberi nomor urut sesuai anggaran dasar perseroan.

c. Direksi & SEVP

- Menjalankan dan bertanggung jawab atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan serta sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar dan bertindak selaku pimpinan dalam pengurusan tersebut;
- Memelihara dan mengurus kekayaan Perseroan; yang seluruhnya telah dilaksanakan dengan baik;
- Direksi akan menghindari kondisi dimana tugas dan kepentingan perseroan berbenturan dengan kepentingan pribadi.

d. Direktur Utama

- Mewakili direksi atas nama perseroan;
- Memimpin dan mengelola perseroan sehingga tercapai tujuan perseroan;
- Bertanggungjawab terhadap operasional perseroan khususnya dalam hubungan dengan pihak eksternal perusahaan;
- Mengelola dana dan intuisi jasa keuangan.

e. Direktur *Corporate Banking*

- Menyusun dan melaksanakan program pemasaran tahunan untuk nasabah KPI yang sudah ditetapkan;
- Mengelola secara menyeluruh hubungan PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk dengan nasabah KPI yang sudah ditetapkan;
- Membantu memecahkan masalah kredit macet dan kredit bermasalah.

f. Direktur Bisnis Kecil

- Memantau perkembangan kualitas dan resiko kredit menengah;
- Memantau ketaatan pelaksanaan sistem, kebijakan dan prosedur perkreditan;
- Memproses alokasi anggaran untuk unit operasional;
- Penyelidikan dan pengawasan terhadap kegiatan kantor wilayah dan cabang dalam negeri.

g. Direktur *Retail Banking*

- Meningkatkan kualitas pemasaran bisnis *retail banking* PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk;
- Meningkatkan *skill* dan *product knowledge* bagi para tenaga penjualan;
- Menyusun, melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap rencana kerja anggaran pendayagunaan teknologi dan informasi.

h. Direktur *Treasury & Internasional Banking*

- Mengelola dana baik rupiah maupun valas;
- Memberikan pertimbangan kepada direksi mengenai keadaan posisi dana;
- Mengambil langkah-langkah dalam memperbaiki posisi asset yang *liability*;
- Menyusun dan merumuskan tarif transaksi luar negeri;
- Mengelola pengadaan logistik cabang luar negeri;
- Menangani upaya dan pemalsuan dan penipuan untuk transaksi *internasional banking*.

i. Direktur Hubungan Kelembagaan

- Mengelola database kinerja perusahaan dan saham;
- Mengkoordinir penyusunan dan penerbitan *report* serat informasi lainnya;
- Menangani masalah kepegawaian, logistik dan pembukuan administrasi.

j. Direktur Manajemen Risiko

- Mengendalikan ekspansi kredit berdasarkan alokasi segmen yang ditetapkan;
- Menangani penyelesaian klaim asuransi;
- Mengembangkan otomasi sistem informasi;
- Melakukan pengelolaan risiko dan pengelolaan kebijakan kredit dan kebijakan lain yang berkaitan dengan aktiva produktif.

k. Direktur Keuangan

- Menyediakan laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk;
- Melakukan integrasi keuangan, analisa strategis keuangan dan manajemen biaya.

l. Direktur Teknologi Informasi & Operasi

- Menyiapkan sistem otomatis yang akan digunakan oleh segenap unit PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk;
- Memberikan dukungan kepada seluruh unit organisasi dalam otomatisasi yang telah ditetapkan oleh direksi;
- Mengelola aktivitas operasional unit bisnis PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk;
- Sentral administrasi kredit.

m. Direktur Kepatuhan

- Melaksanakan fungsi *compliance*;
- Mempunyai *Quality Assurance* (QA) untuk membantu tugasnya yang tersebar di seluruh unit PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk.

### 3.1.1.5 Budaya Kerja

Budaya kerja BNI "PRINSIP 46" merupakan tuntunan perilaku insan BNI. setiap nilai budaya kerja BNI memiliki perilaku utama yang merupakan acuan bertindak bagi seluruh Insan BNI, 6 (enam) perilaku utama insan BNI adalah :

**Tabel 3.1**  
**Budaya Kerja PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk**  
**PRINSIP "46"**

<b>4 Nilai Budaya Kerja Bni</b>	<b>6 Nilai Perilaku Utama Insan Bni</b>
1. Profesionalisme ( <i>Professionalism</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kompetensi dan memberikan hasil terbaik</li> </ul>
2. Integritas ( <i>Integrity</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujur, tulus dan ikhlas</li> <li>• Disiplin, konsisten dan bertanggungjawab</li> </ul>
3. Orientasi Pelanggan ( <i>Customer Orientation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan layanan terbaik melalui kemitraan yang sinergis</li> </ul>
4. Perbaikan Tiada Henti ( <i>Continuous Improvement</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senantiasa melakukan penyempurnaan</li> <li>• Kreatif dan inovatif</li> </ul>

**Sumber: PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk, 2018**

### 3.1.1.6 Produk Unggulan PT. Bank Negara Indonesia (BNI). Tbk

PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk merupakan salah satu bank yang ada di Indonesia dan memiliki visi menjadi lembaga keuangan yang unggul dalam kinerja dan layanan. Untuk memenuhi kebutuhan para nasabahnya maka PT. Bank

Negara Indonesia (BNI), Tbk menyediakan produk-produk unggulan. Berikut ini jenis-jenis produk tabungan PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk:

1. Tabungan BNI Taplus

Tabungan Plus dari PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk atau yang lebih dikenal dengan nama BNI TAPLUS merupakan tabungan yang dikhususkan bagi layanan PLUS dengan berbagai macam fitur-fitur yang bermanfaat. Produk tabungan ini dapat memberikan banyak nilai tambah kepada nasabahnya misalnya dengan suku bunga yang progresif dan tingkat bunga yang menarik, dapat ikut serta dalam banyak program undian berhadiah dari PT. Bank Negara Indonesia (BNI). Serta dapat memilih jenis kartu debit BNI misalnya seperti Gold, Silver atau bahkan Platinum.

2. Tabungan BNI Taplus Muda

Tabungan ini merupakan salah satu produk simpanan dalam bentuk tabungan dan merupakan produk turunan dari BNI Taplus. Produk ini memang bertujuan untuk para kaum muda yang berusia 15 tahun hingga 25 tahun yang akan menabung. Ada banyak fasilitas dari produk satu ini misalnya seperti fasilitas *e-banking*, BNI *Cashless*, BNI CDM, dan layanan notifikasi via SMS.

3. Tabungan BNI Taplus Bisnis

Bagi para pelaku usaha, PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk menyediakan produk tabungan khusus yaitu BNI Taplus Bisnis. Produk tabungan ini tidak hanya bisa digunakan oleh para pelaku usaha saja, namun bagi bukan pelaku usaha, perseorangan atau pun non perseorangan

bisa menggunakan produk layanan ini. Layanan ini dilengkapi dengan fitur dan fasilitas yang tentunya akan memberikan kemudahan. Selain itu memberikan fleksibilitas para nasabahnya dalam mendukung transaksi saat berbisnis.

#### 4. Tabungan BNI TAPPA

Tabungan ini merupakan tabungan BNI Taplus Pegawai atau Taplus Anggota yang memang dikhususkan bagi para anggota atau pegawai suatu perusahaan yang telah menjalin kerja sama dengan PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk atau lembaga, asosiasi dan organisasi profesi yang memilih PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk sebagai salah satu sarana tabungan atau kartu identitas anggotanya.

#### 5. Tabungan BNI TAPENAS

Tabungan BNI TAPENAS atau Tabungan Perencanaan Masa Depan merupakan salah satu produk tabungan dari PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk yang diperuntukkan bagi keluarga. Produk ini merupakan produk simpanan berjangka yang bertujuan untuk membantu perencanaan keuangan setiap nasabah demi mewujudkan impian di masa depan. Dengan tabungan yang lebih pasti dan aman.

#### 6. Tabungan BNI TAPMA

Produk ini merupakan tabungan yang diperuntukkan bagi para mahasiswa perguruan tinggi yang telah bekerjasama dengan PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk. TAPMA sendiri merupakan singkatan dari Tabungan Taplus Mahasiswa. Biasanya digunakan untuk menampung keperluan pembayaran uang kuliah seperti SPP dan lain sebagainya.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian menurut Sugiyono (2013:5) memiliki pengertian yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data penelitiannya.

#### **3.2.1 Metode yang Digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif. Penelitian deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:206) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul, sedangkan penelitian komparatif menurut Sugiyono (2012:11) adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, metode penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai perbedaan variabel-variabel yang diteliti, dengan membandingkan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah terbentuknya Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

#### **3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016:38) menyatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Operasionalisasi variabel penelitian dibutuhkan

untuk menentukan konsep variabel, indikator serta skala dari variabel yang diteliti dalam penelitian. Berikut ini adalah variabel-variabel yang akan diukur serta indikator-indikatornya :

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Risk Profile</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terhadap risiko kredit akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank.</li> <li>• Risiko likuiditas risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas</li> </ul> <p>(Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Non Performing Loan</i></li> </ul> $NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Loan to Deposit Ratio</i></li> </ul> $LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio

<p style="text-align: center;"><i>Good Corporate Governance (GCG)</i></p>	<p>Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;</li> <li>2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;</li> <li>3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite;</li> <li>4. Penanganan benturan kepentingan;</li> <li>5. Penerapan fungsi kepatuhan</li> <li>6. Penerapan fungsi audit intern;</li> <li>7. Penerapan fungsi audit ekstern;</li> <li>8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;</li> <li>9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (<i>related party</i>) dan penyediaan dana besar (<i>large exposure</i>);</li> <li>10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal; dan</li> <li>11. Rencana strategis bank.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Rasio</p>
<p style="text-align: center;"><i>Earnings</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan labanya</li> <li>• Perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman, relatif terhadap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return On Assets</i> (ROA)</li> <math display="block">ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\%</math> <li>• <i>Net Interest Margin</i> (NIM)</li> <math display="block">NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata aset Produktif}} \times 100\%</math> </ul>	<p style="text-align: center;">Rasio</p>

	jumlah asset. (Aspal, 2014)		
<i>Capital</i>	Kemampuan bank untuk menyerap atau menutup kerugian operasional atau penyusutan jumlah nilai asetnya. (Aspal, 2014)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> $CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : Diolah oleh penulis, 2018

### 3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

#### 3.2.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013;115) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian di atas menjelaskan bahwa yang menjadi subjek populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia (BNI). Tbk.

#### 3.2.3.2 Teknik Penentuan Sampel

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Menurut Sugiyono (2016:82) terdapat dua teknik *sampling* yang dapat digunakan, yaitu:

## 1. *Probability Sampling*

*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster sampling/sampling menurut daerah)*.

## 2. *Non Probability Sampling*

*Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis*, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, *jenuh*, *snowball*.”

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *probability sampling*. Sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. *Simple random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Sugiyono, 2017:82).

Berdasarkan pengertian diatas menjelaskan bahwa yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia, Tbk periode 2010-2017.

### **3.2.3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono (2016: 21), sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun dalam laporan keuangan.

Data sekunder yang didapat oleh penulis merupakan data laporan keuangan triwulan dan tahunan pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI). Tbk periode 2010-2017 yang diperoleh melalui *website* [www.bni.co.id](http://www.bni.co.id).

### **3.2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2014;224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk itu teknik dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Studi Dokumentasi

Mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui dokumentasi laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk pada tahun 2010 – 2017 dan dokumen-dokumen yang sesuai dengan objek penelitian dan dapat diketahui oleh publik.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan salah satu teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dengan mempelajari berbagai sumber tertulis diantaranya buku-buku, jurnal, artikel, maupun hasil-hasil laporan yang berkaitan dengan data penelitian.

### **3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2012:334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data ini didasarkan pada data yang bersifat kuantitatif, yaitu data-data yang berupa angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan bank. Analisis berdasarkan laporan keuangan berdasarkan aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut:

1. Analisis laporan keuangan tingkat kesehatan bank
  - a. Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan bank yang berkaitan dengan variabel NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR
  - b. Analisis *Risk Profile* (Profil Risiko)
  - c. Analisis *Good Corporate Governance* (GCG)
  - d. Analisis *Earnings*
  - e. Analisis *Capital*
  - f. Melakukan pemeringkatan tingkat kesehatan masing-masing aspek NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR.

g. Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2010 hingga tahun 2017. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menepati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

- 1) Peringkat 1 = setiap kali *ceklis* dikalikan dengan 5
- 2) Peringkat 2 = setiap kali *ceklis* dikalikan dengan 4
- 3) Peringkat 3 = setiap kali *ceklis* dikalikan dengan 3
- 4) Peringkat 4 = setiap kali *ceklis* dikalikan dengan 2
- 5) Peringkat 5 = setiap kali *ceklis* dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari tiap *ceklis* kemudian ditentukan bobotnya dengan dipresentasikan.

#### **3.2.5.1 Analisis Data Statistik**

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, dimaksudkan untuk menggambarkan dan menyajikan informasi secara ringkas dari sejumlah besar data. Menurut Sugiyono (2013:206) menyatakan bahwa, statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Untuk mempermudah peneliti dalam pengolahan data maka penelitian ini menggunakan software SPSS (*Statistical Package for Special Science*) versi 25 *for windows*.

### 3.2.5.2 Uji Beda

Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian *pre-post* atau sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Permana, 2012). Hipotesis pertama adalah ada perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini memiliki subjek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda, maka penelitian ini menggunakan *Uji Pired Sample T-test* dan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*.

Menurut Widiyanto (2013), *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  pada uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  dan probabilitas (Asymp.Sig)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  dan probabilitas (Asymp.Sig)  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Uji *wilcoxon* merupakan metode statistika yang dipergunakan untuk menguji perbedaan dua data yang berpasangan, maka jumlah sampel datanya selalu sama banyaknya (Susetyo, 2010). *Wilcoxon signed rank test* adalah uji nonparametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Uji *wilcoxon signed rank test* merupakan uji alternatif dari uji *paired sample t test*.

Uji ini menguji hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ , maka jika  $\text{prob} < \text{taraf signifikansi}$  yang telah ditetapkan  $\alpha=5\%$ , maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

Analisis dilakukan pada laporan keuangan triwulan dan tahunan pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk periode 2010-2017, hasil dari perhitungan akan digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Dalam penelitian ini menerapkan metode RGEC yaitu *risk profile* yang perhitungannya berdasarkan rasio NPL dan LDR, *good corporate governance* yang dilakukan oleh bank (*Self Assessment*), *earnings* yang perhitungannya berdasarkan rasio ROA dan NIM, dan *capital* yang perhitungannya berdasarkan rasio CAR. Terlebih dahulu akan dibahas perkembangan NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk periode 2010-2017.

#### **4.1.1 Perkembangan *Risk Profil* Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2017**

Penilaian faktor *risk profile* dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor *risk profile* menggunakan indikator risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit dengan menghitung rasio *Non Performing Loan* (NPL):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

**Tabel 4.1**  
**Rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada**  
**PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Periode 2010-2017**

NPL					
Sebelum			Sesudah		
2010	Triwulan I	4,67%	2014	Triwulan I	2,32%
	Triwulan II	4,30%		Triwulan II	2,19%
	Triwulan III	4,37%		Triwulan III	2,23%
	Triwulan IV	4,28%		Triwulan IV	1,96%
<b>Rata-rata</b>		<b>4,41%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>2,18%</b>
2011	Triwulan I	4,09%	2015	Triwulan I	2,14%
	Triwulan II	4,03%		Triwulan II	2,98%
	Triwulan III	3,83%		Triwulan III	2,83%
	Triwulan IV	3,61%		Triwulan IV	2,70%
<b>Rata-rata</b>		<b>3,89%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>2,66%</b>
2012	Triwulan I	3,58%	2016	Triwulan I	2,84%
	Triwulan II	3,44%		Triwulan II	2,95%
	Triwulan III	3,39%		Triwulan III	3,13%
	Triwulan IV	2,84%		Triwulan IV	2,96%
<b>Rata-rata</b>		<b>3,31%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>2,97%</b>
2013	Triwulan I	2,79%	2017	Triwulan I	3,04%
	Triwulan II	2,55%		Triwulan II	2,83%
	Triwulan III	2,44%		Triwulan III	2,75%
	Triwulan IV	2,17%		Triwulan IV	2,26%
<b>Rata-rata</b>		<b>2,49%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>2,72%</b>

**Sumber: Laporan Triwulan**

**PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk, 2018**

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan NPL pada tahun 2010 triwulan I sebesar 4,67%. Kemudian pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 4,30%. Pada triwulan III berubah menjadi 4,37% dan pada triwulan IV terjadi penurunan kembali menjadi 4,28%. Secara keseluruhan pada tahun 2010 NPL mengalami

fluktuasi setiap triwulannya dan rata-rata nilai NPL sebesar 4,41% dengan kriteria sehat.

Pada tahun 2011 triwulan I NPL sebesar 4,09%. Pada triwulan II berubah menjadi sebesar 4,03%. Kemudian pada triwulan III NPL terus menurun menjadi 3,83% hingga triwulan IV menjadi 3,61%. Secara keseluruhan pada tahun 2011 NPL mengalami penurunan dan rata-rata tahun 2011 sebesar 3,89% dengan kriteria sehat.

Pada tahun 2012 triwulan I NPL sebesar 3,58%. Pada triwulan II berubah menjadi 3,44%. Kemudian pada triwulan III menurun menjadi 3,39% dan pada triwulan IV terjadi penurunan kembali menjadi 2,84%. Secara keseluruhan tahun 2012 NPL mengalami penurunan dan rata-rata NPL tahun 2012 sebesar 3,31% dengan kriteria sehat.

Pada tahun 2013 triwulan I NPL sebesar 2,79%. Pada triwulan II menurun menjadi 2,55%. Kemudian pada triwulan III terjadi penurunan kembali menjadi 2,44% hingga triwulan IV terus menurun menjadi 2,17%. Secara keseluruhan saat tahun 2010-2013 tepatnya sebelum pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) NPL terus terjadi penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa NPL dalam kondisi yang baik dimana semakin kecil NPL maka bank tersebut mampu mengelola risiko kredit yang bermasalah. Rata-rata tahun 2013 NPL sebesar 2,49% dengan kriteria sehat.

Pada tahun 2014 triwulan I NPL sebesar 2,32%. Pada triwulan II menurun menjadi 2,19%. Kemudian pada triwulan III terjadi sedikit peningkatan menjadi 2,23%. Pada triwulan IV menurun kembali menjadi 1,96%. Secara keseluruhan

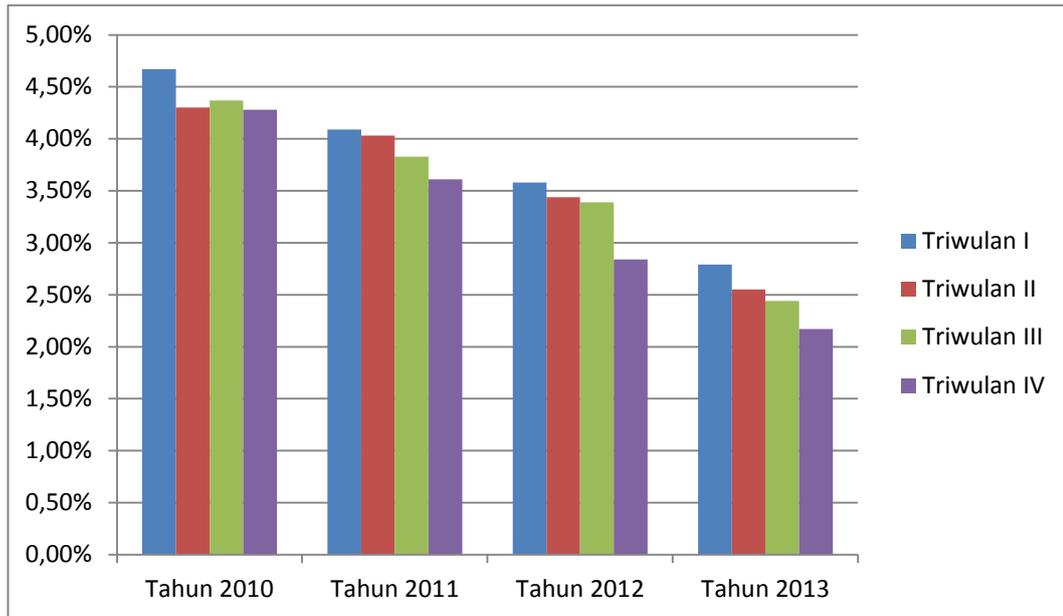
tahun 2014 terjadi fluktuasi setiap triwulannya dan rata-rata NPL tahun 2014 sebesar 2,18% dengan kriteria sehat.

Pada tahun 2015 triwulan I NPL sebesar 2,14%. Pada triwulan II meningkat menjadi 2,98%. Kemudian pada triwulan III berubah menjadi 2,83% dan triwulan IV menjadi 2,70%. Secara keseluruhan tahun 2015 NPL mengalami fluktuasi dan rata-rata NPL tahun 2015 sebesar 2,66% dengan kriteria sehat.

Pada tahun 2016 triwulan I NPL sebesar 2,84%. Pada triwulan II menjadi 2,95%. Kemudian pada triwulan III meningkat menjadi 3,13%, namun pada triwulan IV mengalami penurunan kembali menjadi 2,96%. Secara keseluruhan tahun 2016 NPL mengalami fluktuasi dan rata-rata NPL tahun 2016 sebesar 2,97% dimana NPL ini lebih besar daripada tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa kondisi NPL tersebut kurang baik namun bank tersebut masih mampu mengelola kredit bermasalah dengan baik.

Pada tahun 2017 triwulan I NPL sebesar 3,04%. Pada triwulan II menurun menjadi 2,83%. Kemudian pada triwulan III terjadi penurunan kembali menjadi 2,75% hingga triwulan IV menjadi 2,26%. Secara keseluruhan pada tahun 2017 NPL mengalami fluktuasi dan rata-rata tahun 2017 sebesar 2,72% dengan kriteria sehat.

Adapun gambaran mengenai rasio NPL saat sebelum pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2010-2013 akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



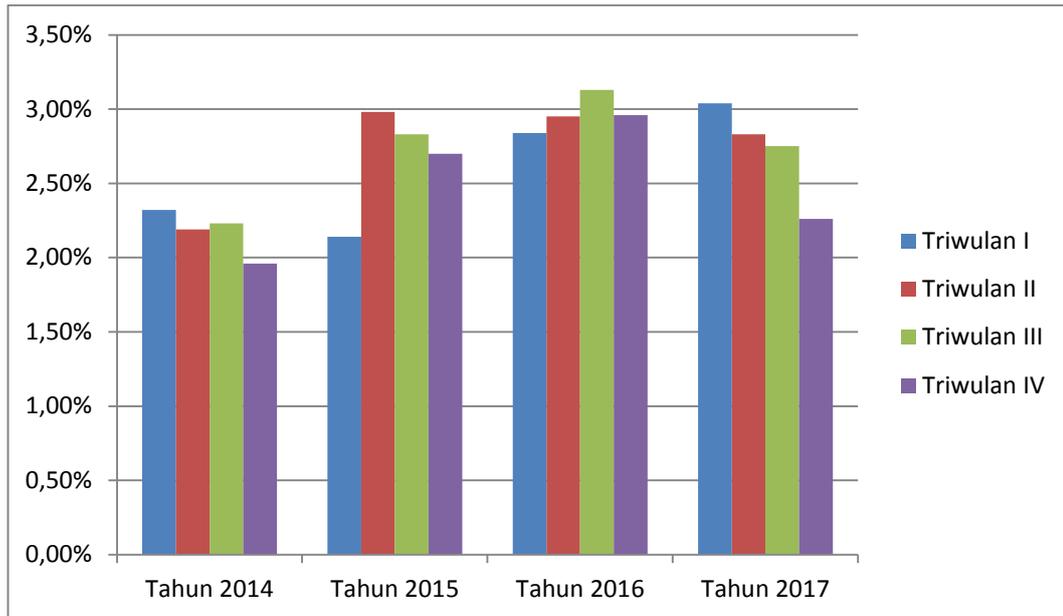
**Gambar 4.1**

**Grafik NPL pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sebelum Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2013**

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa nilai NPL pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk tepatnya saat sebelum adanya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) NPL terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NPL pada bank tersebut mampu mengelola kredit bermasalah dengan baik. Karena semakin rendah nilai NPL maka semakin baik bank tersebut dalam mengelola kredit bermasalah.

Adapun gambaran mengenai rasio NPL saat sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2014-2017 akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 4.2**

**Grafik NPL pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2014-2017**

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Dari gambar 4.2 dapat dilihat bahwa nilai NPL pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk tepatnya pada saat sesudah pengawasan Otoritas jasa keuangan (OJK) setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Namun dapat dilihat bahwa nilai NPL tertinggi pada tahun 2016 triwulan III, hal ini menunjukkan bahwa NPL bank tersebut kurang baik dari sebelumnya namun masih dalam kondisi sehat.

Pada risiko likuiditas dengan menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 4.2**  
**Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) pada**  
**PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Periode 2010-2017**

LDR					
Sebelum			Sesudah		
2010	Triwulan I	67,23%	2014	Triwulan I	88,39%
	Triwulan II	68,21%		Triwulan II	80,28%
	Triwulan III	68,64%		Triwulan III	85,74%
	Triwulan IV	70,15%		Triwulan IV	87,81%
<b>Rata-rata</b>		<b>68,56%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>85,56%</b>
2011	Triwulan I	73,27%	2015	Triwulan I	87,76%
	Triwulan II	76,08%		Triwulan II	87,63%
	Triwulan III	78,29%		Triwulan III	87,67%
	Triwulan IV	70,37%		Triwulan IV	87,77%
<b>Rata-rata</b>		<b>74,50%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>87,71%</b>
2012	Triwulan I	74,36%	2016	Triwulan I	87,97%
	Triwulan II	73,61%		Triwulan II	91,40%
	Triwulan III	76,82%		Triwulan III	92,85%
	Triwulan IV	77,52%		Triwulan IV	90,41%
<b>Rata-rata</b>		<b>75,58%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>90,66%</b>
2013	Triwulan I	82,57%	2017	Triwulan I	89,33%
	Triwulan II	84,00%		Triwulan II	88,93%
	Triwulan III	84,69%		Triwulan III	87,86%
	Triwulan IV	85,30%		Triwulan IV	85,58%
<b>Rata-rata</b>		<b>84,14%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>87,93%</b>

**Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk, 2018**

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 triwulan I LDR sebesar 67,23%. Pada triwulan II terjadi peningkatan menjadi 68,21%. Kemudian pada triwulan III berubah menjadi 68,64%. Pada triwulan IV menjadi 70,15%. Secara keseluruhan tahun 2010 LDR terus mengalami peningkatan dan rata-rata nilai LDR sebesar 68,56% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2011 triwulan I LDR sebesar 73,27%. Pada triwulan II mengalami peningkatan menjadi 76,08%. Kemudian triwulan III mengalami peningkatan kembali menjadi 78,29%. Namun triwulan IV LDR mengalami

penurunan menjadi 70,37%. Secara keseluruhan rata-rata tahun 2011 nilai LDR sebesar 74,50% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2012 triwulan I LDR sebesar 74,36%. Pada triwulan II berubah menjadi 73,61%. Kemudian pada triwulan III mengalami peningkatan menjadi 76,82%. Pada triwulan IV terjadi sedikit peningkatan kembali menjadi 77,52%. Secara keseluruhan pada tahun 2012 rata-rata nilai LDR sebesar 75,58% dengan kriteria sehat.

Pada tahun 2013 triwulan I LDR sebesar 82,57%. Pada triwulan II mengalami peningkatan menjadi 84,30%. Kemudian triwulan berubah menjadi 84,69%. Pada triwulan IV mengalami peningkatan kembali menjadi 85,30%. Secara keseluruhan pada tahun 2013 LDR terus mengalami peningkatan dan rata-rata nilai LDR sebesar 84,14% dengan kriteria sehat. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi nilai LDR maka kondisi tersebut kurang baik.

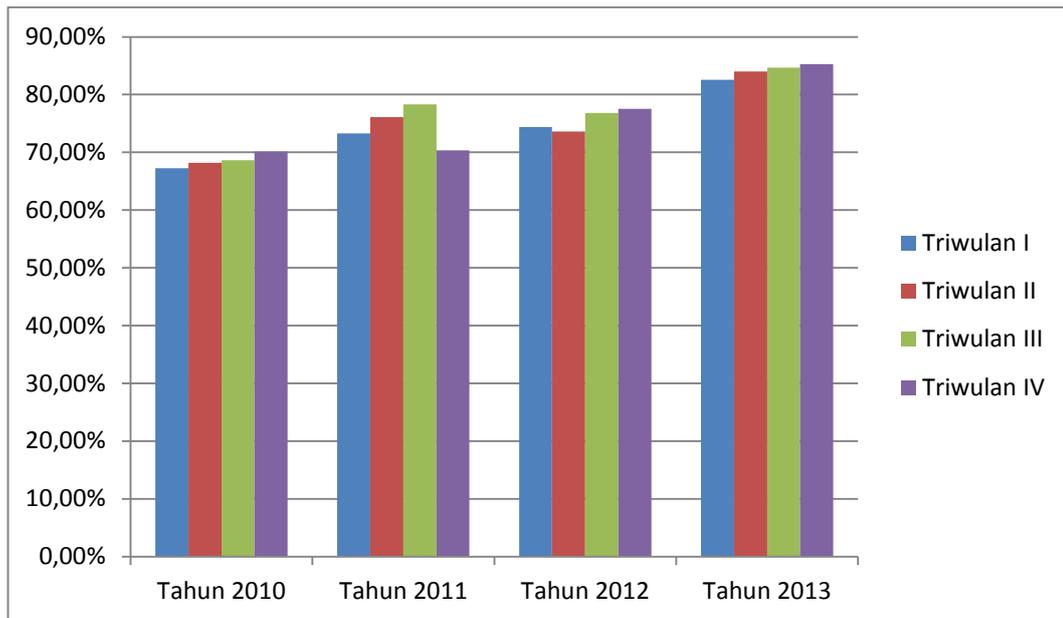
Pada tahun 2014 triwulan I LDR sebesar 88,39%. Pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 80,28%. Kemudian pada triwulan III mengalami peningkatan kembali menjadi 85,74% hingga triwulan IV menjadi 87,81%. Secara keseluruhan pada tahun 2014 terjadi fluktuasi dan nilai rata-rata tahun 2014 sebesar 87,81% dengan kriteria sehat.

Pada tahun 2015 triwulan I LDR sebesar 87,76%. Pada triwulan II berubah menjadi 87,63%. Kemudian pada triwulan III menjadi 86,67%. Pada triwulan IV menjadi 87,77%. Secara keseluruhan pada tahun 2015 cenderung hanya sedikit mengalami perubahan dan rata-rata nilai LDR tahun 2015 sebesar 87,71% dengan kriteria cukup sehat.

Pada tahun 2016 triwulan I LDR sebesar 87,97%. Pada triwulan II mengalami peningkatan menjadi 91,40%. Pada triwulan III terus meningkat menjadi 92,85%. Namun pada triwulan IV mengalami penurunan kembali menjadi 90,41%. Secara keseluruhan pada tahun 2016 rata-rata LDR sebesar 90,66, hal ini menunjukkan bahwa kondisi bank tersebut kurang mampu mengelola kewajibannya dengan baik, karena semakin tinggi nilai LDR maka semakin tidak sehat. Rata-rata kriteria pada tahun 2016 yaitu dengan kondisi cukup sehat.

Pada tahun 2017 triwulan I LDR sebesar 89,33%. Pada triwulan II berubah menjadi 88,93%. Kemudian pada triwulan III menjadi 85,58% dan triwulan IV terus mengalami penurunan hingga 85,58%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai LDR semakin membaik dari sebelumnya. Secara keseluruhan rata-rata nilai LDR pada tahun 2017 sebesar 87,93% dengan kriteria cukup sehat.

Adapun gambaran mengenai nilai LDR saat sebelum pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2010-2013 akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



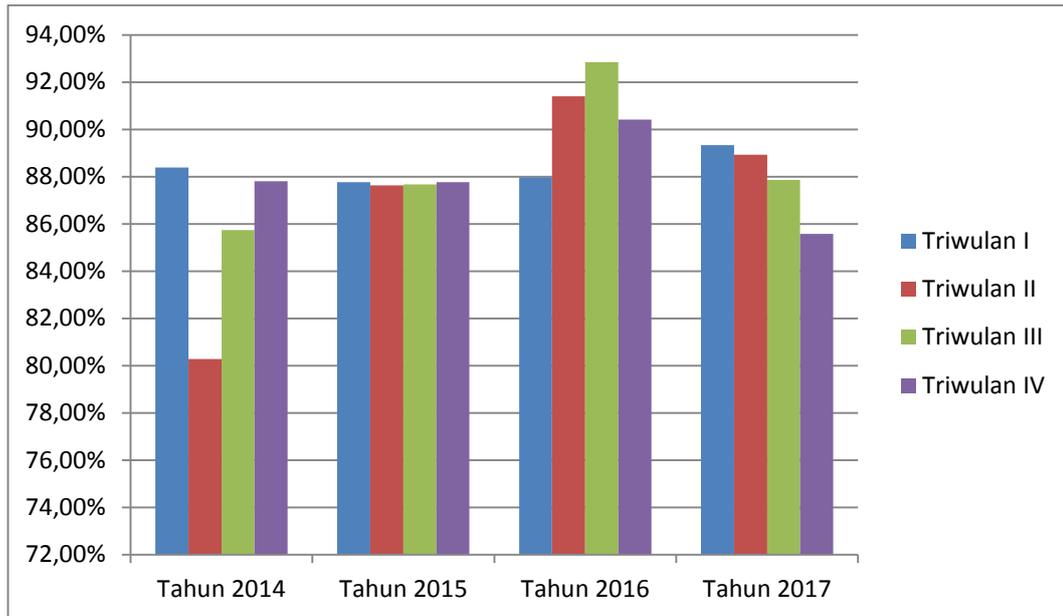
**Gambar 4.3**

**Grafik LDR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sebelum Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2013**

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Dari gambar 4.3 dapat dilihat bahwa nilai LDR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk tepatnya pada saat sebelum pengawasan Otoritas jasa keuangan (OJK) setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Namun dapat dilihat bahwa nilai LDR tertinggi pada tahun 2013, hal ini menunjukkan bahwa LDR bank tersebut kurang baik dari sebelumnya namun masih dalam kondisi sehat.

Adapun gambaran mengenai nilai LDR saat sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2014-2017 akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 4.4**

**Grafik LDR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2014-2017**

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Dari gambar 4.4 dapat dilihat bahwa nilai LDR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk tepatnya pada saat sesudah pengawasan Otoritas jasa keuangan (OJK) setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Namun dapat dilihat bahwa nilai LDR tertinggi pada tahun 2016 triwulan III, hal ini menunjukkan bahwa LDR bank tersebut kurang baik dari sebelumnya karena semakin tinggi nilai LDR maka semakin tidak sehat, dalam grafik diatas menunjukkan bahwa LDR ini dalam kriteria yang cukup sehat.

#### 4.1.2 Perkembangan *Good Corporate Governance* Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2017

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Faktor GCG diperoleh dari hasil laporan setiap bank di *annual report* dengan melakukan *self assessment* dari tahun 2010-2017.

**Tabel 4.3**

***Good Corporate Governance* (GCG) pada  
PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Periode 2010-2017**

Tahun	GCG	Kriteria
2010	1,4	Sangat sehat
2011	1,25	Sangat sehat
2012	1,3	Sangat sehat
2013	2	Sehat
2014	2	Sehat
2015	2	Sehat
2016	2	Sehat
2017	2	Sehat

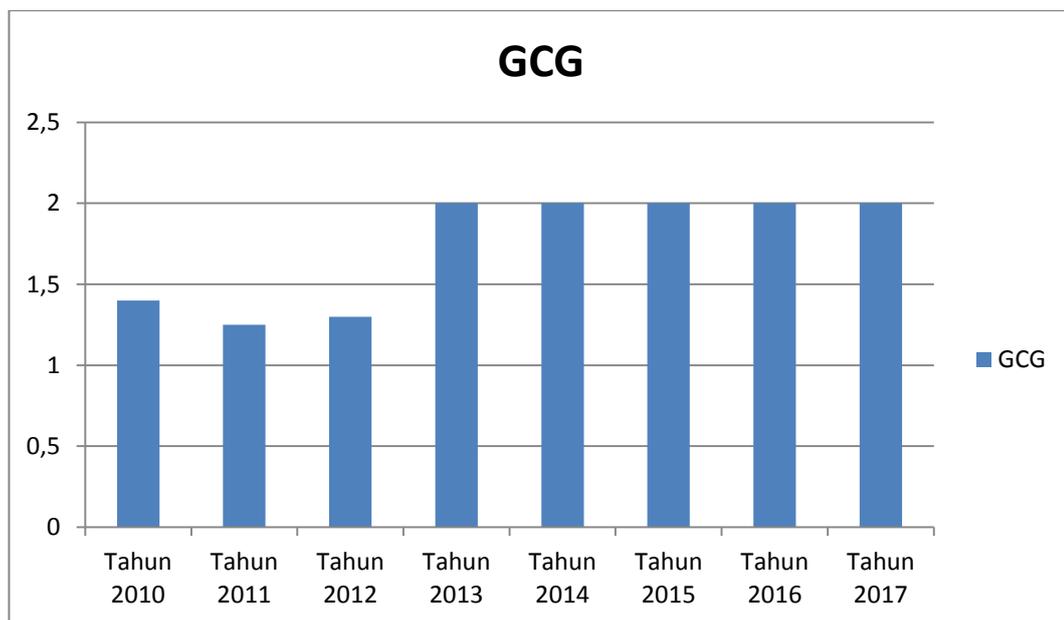
**Sumber: Laporan Tahunan**

**PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk, 2018**

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan GCG pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,4 dengan kriteria sangat sehat. Kemudian pada tahun 2011 berubah menjadi 1,25 dengan kriteria sangat sehat. Pada tahun 2012 mengalami perubahan menjadi 1,3 dan pada tahun 2012 menjadi 2 hingga tahun 2017 yang menunjukkan GCG cukup konsisten dengan kriteria sehat. Maka kriteria yang diperoleh PT. Bank

Negara Indonesia (BNI), Tbk setiap tahunnya rata-rata mendapatkan kriteria sehat.

Adapun gambaran mengenai nilai GCG saat sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2010-2017 akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 4.5**

**Grafik GCG pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2017**

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Dari gambar 4.5 dapat dilihat bahwa nilai GCG pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk tepatnya pada saat sebelum pengawasan Otoritas jasa keuangan (OJK) setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Namun dapat dilihat bahwa setelah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nilai GCG cenderung stabil.

#### **4.1.3 Perkembangan *Earnings* Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2017**

*Earnings* adalah salah satu penilaian tingkat kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), komponen laba *actual* terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan.

Penilaian terhadap faktor *earnings* dengan rumus *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Assets}} \times 100\%$$

**Tabel 4.4**  
**Return On Assets (ROA) pada**  
**PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Periode 2010-2017**

ROA					
Sebelum			Sesudah		
2010	Triwulan I	2,51%	2014	Triwulan I	3,28%
	Triwulan II	2,34%		Triwulan II	3,26%
	Triwulan III	2,61%		Triwulan III	3,32%
	Triwulan IV	2,49%		Triwulan IV	3,49%
<b>Rata-rata</b>		<b>2,49%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>3,34%</b>
2011	Triwulan I	2,82%	2015	Triwulan I	3,55%
	Triwulan II	3,05%		Triwulan II	1,48%
	Triwulan III	2,96%		Triwulan III	2,45%
	Triwulan IV	2,94%		Triwulan IV	2,64%
<b>Rata-rata</b>		<b>2,94%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>2,53%</b>
2012	Triwulan I	2,76%	2016	Triwulan I	3,03%
	Triwulan II	2,81%		Triwulan II	2,16%
	Triwulan III	2,81%		Triwulan III	2,51%
	Triwulan IV	2,92%		Triwulan IV	2,69%
<b>Rata-rata</b>		<b>2,83%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>2,60%</b>
2013	Triwulan I	3,26%	2017	Triwulan I	2,76%
	Triwulan II	3,39%		Triwulan II	2,72%
	Triwulan III	3,32%		Triwulan III	2,80%
	Triwulan IV	3,36%		Triwulan IV	2,75%
<b>Rata-rata</b>		<b>3,33%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>2,76%</b>

**Sumber: Laporan Triwulan**

**PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk, 2018**

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan ROA pada tahun 2010 triwulan I yaitu sebesar 2,51%. Pada triwulan II berubah menjadi 2,34%. Kemudian pada triwulan III mengalami peningkatan kembali menjadi 2,61%. Pada triwulan IV menurun kembali menjadi 2,49. Secara keseluruhan ROA mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Rata-rata nilai ROA pada tahun 2010 yaitu sebesar 2,49% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2011 triwulan I ROA sebesar 2,82%. Pada triwulan II mengalami sedikit peningkatan menjadi 3,05%. Kemudian triwulan III menurun kembali menjadi 2,96% hingga triwulan IV terus mengalami penurunan menjadi 2,94%. Secara keseluruhan pada tahun 2011 rata-rata nilai ROA yaitu sebesar 2,94% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2012 triwulan I ROA sebesar 2,76%. Pada triwulan II hingga triwulan III berubah menjadi 2,81%. Kemudian pada triwulan IV mengalami peningkatan kembali menjadi 2,92%. Secara keseluruhan ROA mengalami peningkatan setiap triwulannya. Rata-rata nilai ROA pada tahun 2013 yaitu sebesar 2,83% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2013 triwulan I ROA sebesar 3,26%. Pada triwulan II mengalami peningkatan menjadi 3,39%. Kemudian pada triwulan III berubah menjadi 3,32%. Pada triwulan IV menjadi 3,36%. Secara keseluruhan ROA mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Rata-rata ROA pada tahun 2013 yaitu sebesar 3,33% dengan kriteria sangat.

Pada tahun 2014 triwulan I ROA sebesar 3,28%. Pada triwulan II berubah menjadi 3,26%. Kemudian pada triwulan III terus mengalami peningkatan menjadi 3,32% hingga triwulan IV menjadi 3,49%. Secara keseluruhan ROA mengalami peningkatan setiap triwulannya. Rata-rata nilai ROA pada tahun 2014 sebesar 3,34% dengan kriteria sangat sehat.

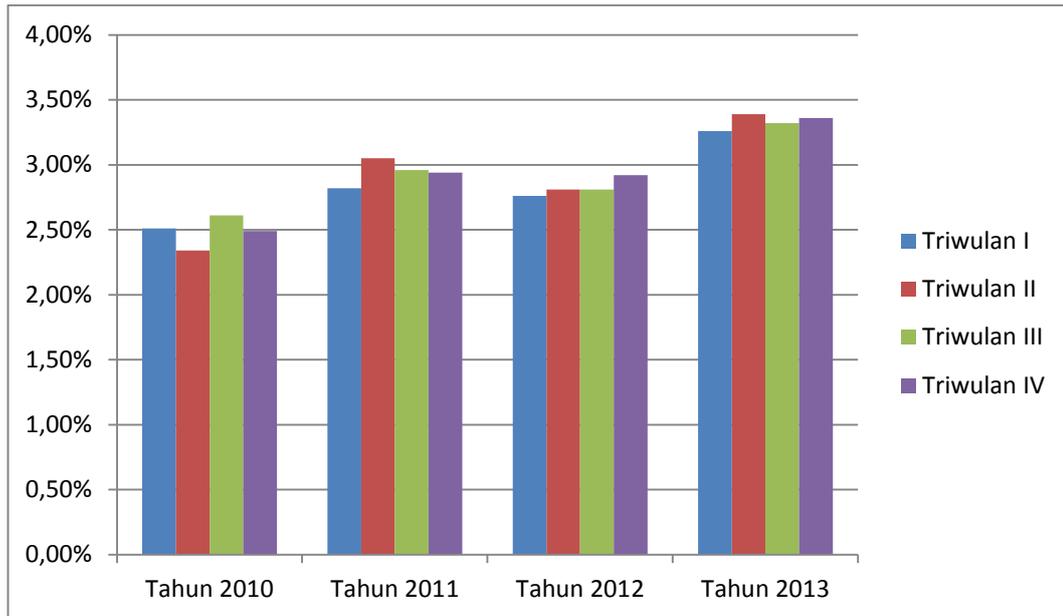
Pada tahun 2015 triwulan I ROA sebesar 3,55%. Pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 1,48%. Kemudian pada triwulan III mengalami peningkatan kembali menjadi 2,45% hingga triwulan IV menjadi 2,64%. Secara

keseluruhan ROA mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Rata-rata nilai ROA pada tahun 2015 sebesar 2,53% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2016 triwulan I ROA sebesar 3,03%. Pada triwulan II ROA mengalami penurunan menjadi 2,16%. Kemudian pada triwulan III mengalami peningkatan kembali menjadi 2,51% hingga triwulan IV terus mengalami peningkatan menjadi 2,69%. Secara keseluruhan rata-rata nilai ROA pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,60% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2017 triwulan I ROA sebesar 2,76%. Pada triwulan II mengalami sedikit peningkatan menjadi 2,72%. Kemudian pada triwulan III mengalami peningkatan kembali menjadi 2,80%. Pada triwulan IV mengalami penurunan kembali menjadi 2,75%. Secara keseluruhan rata-rata nilai ROA pada tahun 2017 sebesar 2,76% dengan kriteria sangat sehat. ROA yang mengalami penurunan menunjukkan keadaan yang kurang baik, karena semakin tinggi ROA maka semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Kriteria yang diperoleh bank setiap tahunnya rata-rata mendapatkan kriteria sangat sehat.

Adapun gambaran mengenai nilai ROA saat sebelum pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2010-2013 akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



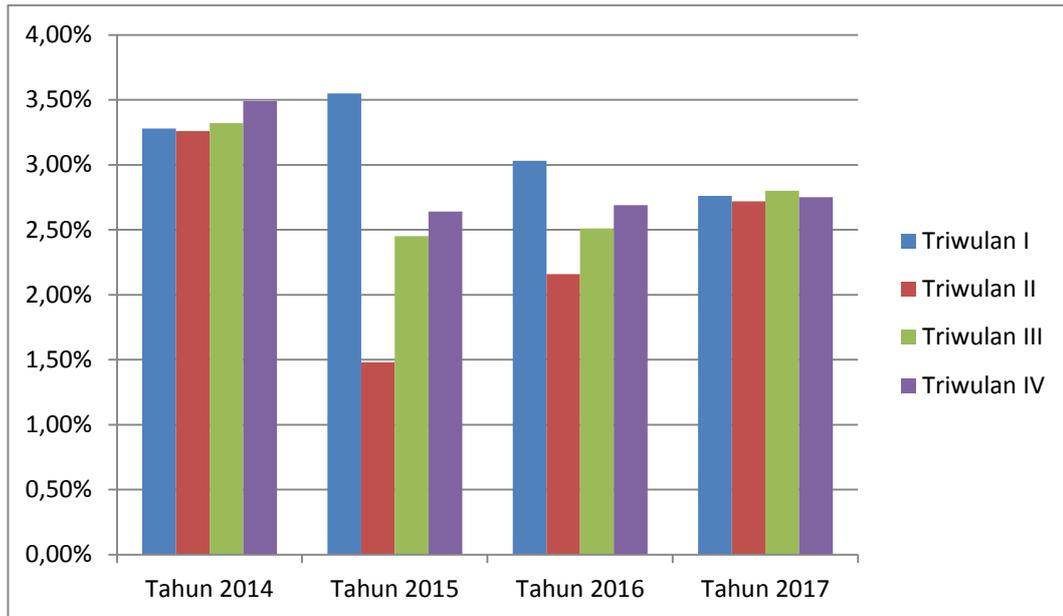
**Gambar 4.6**

**Grafik ROA pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sebelum Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2013**

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Dari gambar 4.6 dapat dilihat bahwa nilai ROA pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk tepatnya pada saat sebelum pengawasan Otoritas jasa keuangan (OJK) setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Namun dapat dilihat bahwa nilai ROA ini rata-rata ada pada kriteria sangat sehat.

Adapun gambaran mengenai nilai ROA saat sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2014-2017 akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 4.7**

**Grafik ROA pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2014-2017**

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Dari gambar 4.7 dapat dilihat bahwa nilai ROA pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk tepatnya pada saat sesudah pengawasan Otoritas jasa keuangan (OJK) setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Dapat dilihat bahwa rata-rata ROA ada pada kriteria sangat sehat.

Pada rasio kemampuan laba lainnya dengan menghitung *Net Interest*

*Margin* (NIM) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

**Tabel 4.5**  
**Net Interest Margin (NIM) pada**  
**PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Periode 2010-2017**

NIM					
Sebelum			Sesudah		
2010	Triwulan I	5,75%	2014	Triwulan I	6,08%
	Triwulan II	5,83%		Triwulan II	5,95%
	Triwulan III	5,90%		Triwulan III	6,13%
	Triwulan IV	5,78%		Triwulan IV	6,31%
<b>Rata-rata</b>		<b>5,82%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>6,12%</b>
2011	Triwulan I	5,70%	2015	Triwulan I	6,52%
	Triwulan II	5,90%		Triwulan II	6,53%
	Triwulan III	5,92%		Triwulan III	6,50%
	Triwulan IV	6,03%		Triwulan IV	6,42%
<b>Rata-rata</b>		<b>5,89%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>6,49%</b>
2012	Triwulan I	5,97%	2016	Triwulan I	6,12%
	Triwulan II	5,77%		Triwulan II	6,06%
	Triwulan III	5,84%		Triwulan III	6,22%
	Triwulan IV	5,93%		Triwulan IV	6,17%
<b>Rata-rata</b>		<b>5,88%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>6,14%</b>
2013	Triwulan I	6,16%	2017	Triwulan I	5,52%
	Triwulan II	6,18%		Triwulan II	5,55%
	Triwulan III	6,09%		Triwulan III	5,52%
	Triwulan IV	6,11%		Triwulan IV	5,50%
<b>Rata-rata</b>		<b>6,14%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>5,52%</b>

**Sumber: Laporan Triwulan**

**PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk, 2018**

Berdasarkan pada tabel 4.5 menunjukkan pada tahun 2010 triwulan I NIM sebesar 5,75%. Pada triwulan II mengalami peningkatan menjadi 5,83%. Kemudian pada triwulan III mengalami peningkatan kembali menjadi 5,90%. Namun pada triwulan IV mengalami sedikit penurunan mejadi 5,78%. Secara keseluruhan rata-rata nilai NIM pada tahun 2010 sebesar 5,82% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2011 triwulan I NIM sebesar 5,70%. Pada triwulan II mengalami peningkatan menjadi 5,90%. Kemudian pada triwulan III mengalami perubahan menjadi 5,92%. Pada triwulan IV mengalami peningkatan kembali menjadi 6,03. Secara keseluruhan NIM mengalami peningkatan setiap triwulannya. Rata-rata nilai NIM pada tahun 2011 sebesar 5,89% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2012 triwulan I NIM sebesar 5,97%. Pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 5,77%. Kemudian pada triwulan III mengalami peningkatan kembali menjadi 5,84% hingga triwulan IV menjadi 5,93%. Secara keseluruhan NIM mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Rata-rata nilai NIM pada tahun 2012 sebesar 5,88% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2013 triwulan I NIM sebesar 6,16%. Pada triwulan II mengalami perubahan menjadi 6,18%. Kemudian pada triwulan III mengalami penurunan menjadi 6,09%. Pada triwulan IV mengalami sedikit peningkatan kembali menjadi 6,11%. Secara keseluruhan NIM mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Rata-rata nilai NIM pada tahun 2013 sebesar 6,14% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2014 triwulan I NIM sebesar 6,08%. Pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 5,95%. Pada triwulan III mengalami peningkatan kembali menjadi 6,13% hingga triwulan IV menjadi 6,31%. Secara keseluruhan rata-rata NIM pada tahun 2014 yaitu sebesar 6,12% dengan kriteria sangat sehat.

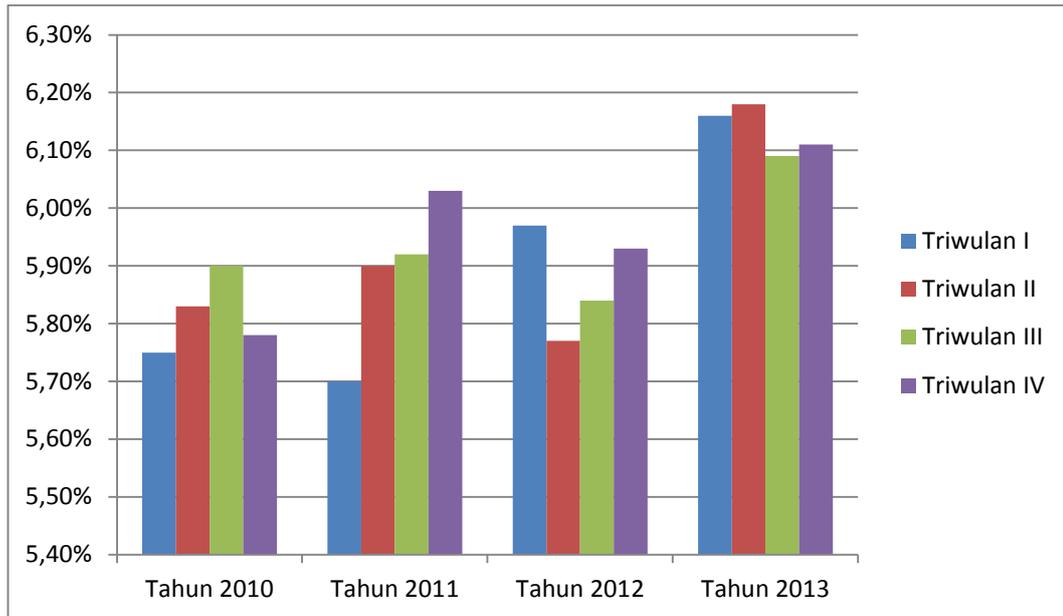
Pada tahun 2015 triwulan I NIM sebesar 6,52%. Pada triwulan II mengalami perubahan menjadi 6,53%. Kemudian pada triwulan III mengalami sedikit penurunan menjadi 6,50% hingga triwulan IV terus mengalami penurunan

menjadi 6,42%. Secara keseluruhan rata-rata nilai NIM pada tahun 2015 yaitu sebesar 6,49% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2016 triwulan I NIM sebesar 6,12%. Pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 6,06%. Kemudian pada triwulan III mengalami peningkatan kembali menjadi 6,22%. Namun pada triwulan IV mengalami penurunan kembali menjadi 6,17%. Secara keseluruhan NIM mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Rata-rata nilai NIM pada tahun 2016 yaitu sebesar 6,14% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2017 triwulan I NIM sebesar 5,52%. Pada triwulan II mengalami sedikit peningkatan menjadi 5,55%. Namun pada triwulan III mengalami penurunan kembali menjadi 5,52% hingga triwulan IV terus mengalami penurunan menjadi 5,50%. Secara keseluruhan rata-rata nilai NIM pada tahun 2017 yaitu sebesar 5,52% dengan kriteria sangat sehat. Semakin tinggi nilai pada NIM maka kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan akan semakin meningkat. Kriteria yang diperoleh bank setiap tahunnya rata-rata mendapatkan kriteria sangat sehat.

Adapun gambaran mengenai nilai NIM saat sebelum pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2010-2013 akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



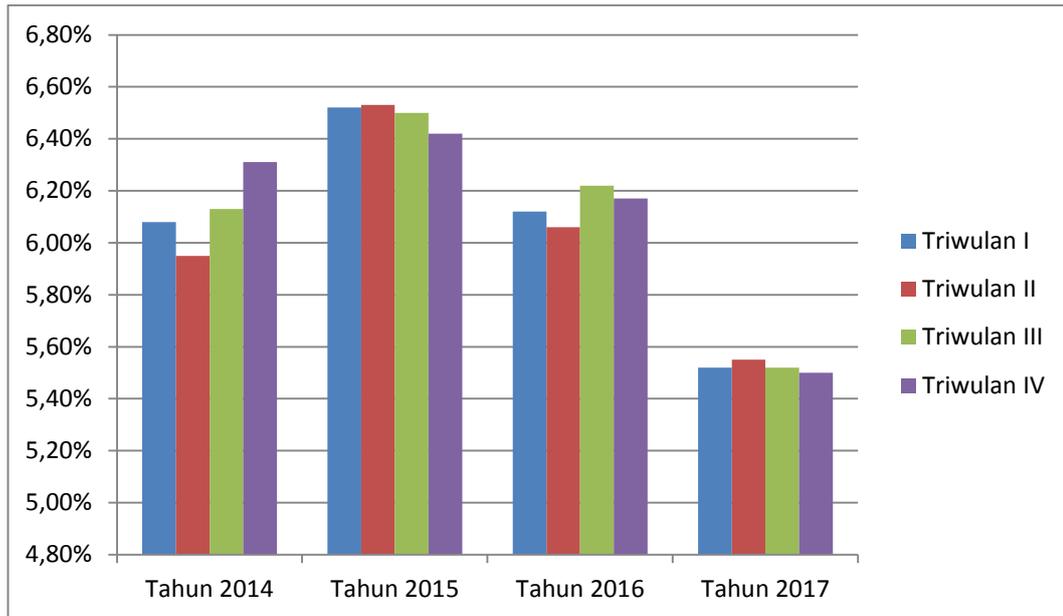
**Gambar 4.8**

**Grafik NIM pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sebelum Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2013**

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Dari gambar 4.8 dapat dilihat bahwa nilai NIM pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk tepatnya pada saat sebelum pengawasan Otoritas jasa keuangan (OJK) setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Dapat dilihat bahwa rata-rata NIM ada pada kriteria sangat sehat.

Adapun gambaran mengenai nilai NIM saat sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2014-2017 akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 4.9**

**Grafik NIM pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2014-2017**

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Dari gambar 4.8 dapat dilihat bahwa nilai NIM pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk tepatnya pada saat sesudah pengawasan Otoritas jasa keuangan (OJK) setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Namun dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 NIM mengalami penurunan tetapi masih pada kriteria yang sangat sehat. Rata-rata NIM ada pada kriteria sangat sehat.

#### **4.1.4 Perkembangan *Capital* Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2017**

Penilaian faktor permodalan yaitu rasio kecukupan modal untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

Rasio kecukupan modal dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

**Tabel 4.6**  
**Capital Adequacy Ratio (CAR) pada**  
**PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Periode 2010-2017**

CAR					
Sebelum			Sesudah		
2010	Triwulan I	13,09%	2014	Triwulan I	15,57%
	Triwulan II	13,32%		Triwulan II	15,95%
	Triwulan III	12,02%		Triwulan III	16,23%
	Triwulan IV	18,63%		Triwulan IV	16,22%
<b>Rata-rata</b>		<b>14,27%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>15,99%</b>
2011	Triwulan I	18,36%	2015	Triwulan I	17,83%
	Triwulan II	17,34%		Triwulan II	17,11%
	Triwulan III	16,65%		Triwulan III	17,43%
	Triwulan IV	17,63%		Triwulan IV	19,49%
<b>Rata-rata</b>		<b>17,50%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>17,97%</b>
2012	Triwulan I	18,11%	2016	Triwulan I	19,87%
	Triwulan II	16,76%		Triwulan II	19,30%
	Triwulan III	17,05%		Triwulan III	18,39%
	Triwulan IV	16,67%		Triwulan IV	19,36%
<b>Rata-rata</b>		<b>17,15%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>19,23%</b>
2013	Triwulan I	17,82%	2017	Triwulan I	19,00%
	Triwulan II	16,27%		Triwulan II	18,89%
	Triwulan III	15,67%		Triwulan III	19,01%
	Triwulan IV	15,09%		Triwulan IV	18,53%
<b>Rata-rata</b>		<b>16,21%</b>	<b>Rata-rata</b>		<b>18,86%</b>

**Sumber: Laporan Triwulan**

**PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk, 2018**

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan CAR pada tahun 2010 triwulan I sebesar 13,09%. Pada triwulan II sedikit mengalami peningkatan menjadi 13,32%. Kemudian pada triwulan III mengalami penurunan kembali menjadi 12,02%. Namun pada triwulan IV mengalami peningkatan kembali menjadi 18,63%. Secara keseluruhan CAR mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Rata-rata nilai CAR pada tahun 2010 yaitu sebesar 14,27% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2011 triwulan I CAR sebesar 18,36%. Pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 17,34%. Kemudian pada triwulan III kembali mengalami penurunan menjadi 16,65%. Namun pada triwulan IV mengalami peningkatan kembali menjadi 17,63%. Secara keseluruhan rata-rata nilai CAR pada tahun 2012 yaitu sebesar 17,50% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2012 triwulan I CAR sebesar 18,11%. Pada triwulan II CAR mengalami penurunan menjadi 16,76%. Namun pada triwulan III CAR mengalami peningkatan kembali menjadi 17,05%. Kemudian pada triwulan IV mengalami sedikit penurunan kembali menjadi 16,67%. Secara keseluruhan CAR mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Rata-rata nilai CAR pada tahun 2012 yaitu sebesar 17,15% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2013 triwulan I CAR sebesar 17,82%. Pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 16,27%. Kemudian pada triwulan III mengalami penurunan kembali menjadi 15,67% hingga triwulan IV terus mengalami penurunan menjadi 15,09%. Secara keseluruhan CAR mengalami penurunan setiap triwulannya. Rata-rata nilai CAR pada tahun 2013 sebesar 16,21% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2014 triwulan I CAR sebesar 15,57%. Pada triwulan II mengalami sedikit peningkatan menjadi 16,95%. Kemudian pada triwulan III mengalami peningkatan kembali menjadi 16,23% dan pada triwulan IV mengalami perubahan menjadi 16,22%. Secara keseluruhan rata-rata nilai CAR pada tahun 2014 yaitu sebesar 15,99% dengan kriteria sangat sehat.

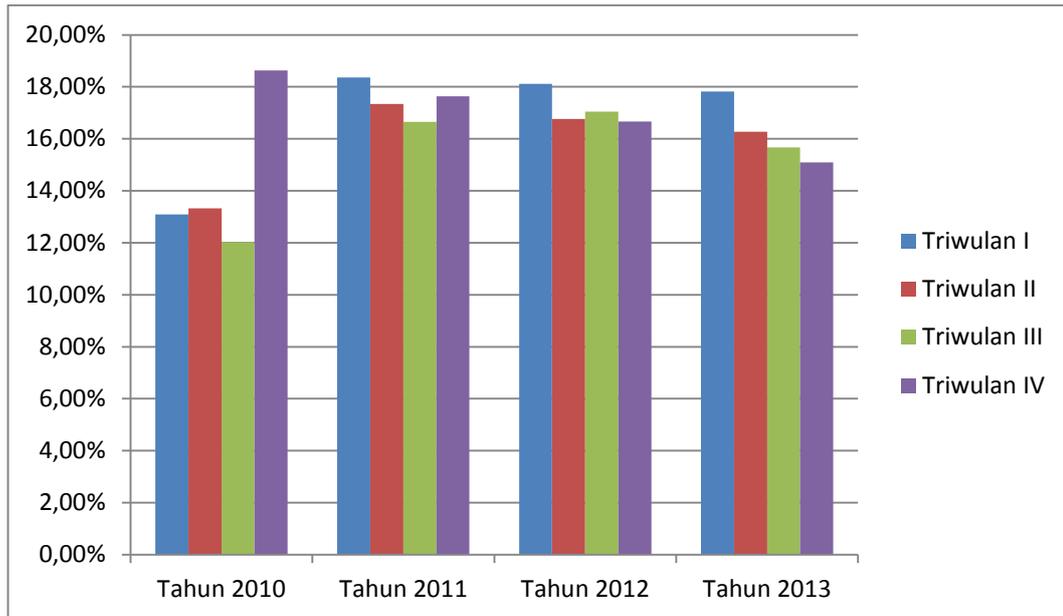
Pada tahun 2015 triwulan I nilai CAR sebesar 17,83%. Pada triwulan II mengalami sedikit penurunan menjadi 17,11%. Kemudian pada triwulan III

mengalami peningkatan kembali menjadi 17,43% hingga pada triwulan IV terus mengalami peningkatan menjadi 19,49%. Secara keseluruhan rata-rata nilai CAR pada tahun 2015 yaitu sebesar 17,97% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2016 triwulan I CAR sebesar 19,87%. Pada triwulan II mengalami perubahan menjadi 19,30%. Kemudian pada triwulan III mengalami penurunan menjadi 18,36%. Namun pada triwulan IV mengalami peningkatan kembali menjadi 19,36%. Secara keseluruhan rata-rata nilai CAR pada tahun 2016 yaitu sebesar 19,23% dengan kriteria sangat sehat.

Pada tahun 2017 triwulan I CAR sebesar 19,00%. Pada triwulan II mengalami sedikit penurunan menjadi 18,89%. Kemudian pada triwulan III mengalami peningkatan kembali menjadi 19,01%. Namun pada triwulan IV mengalami penurunan kembali menjadi 18,53%. Secara keseluruhan nilai CAR mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Rata-rata nilai CAR pada tahun 2017 yaitu sebesar 18,86% dengan kriteria sangat sehat. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Kriteria yang diperoleh bank setiap tahunnya rata-rata mendapatkan kriteria sangat sehat.

Adapun gambaran mengenai nilai CAR saat sebelum pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2010-2013 akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



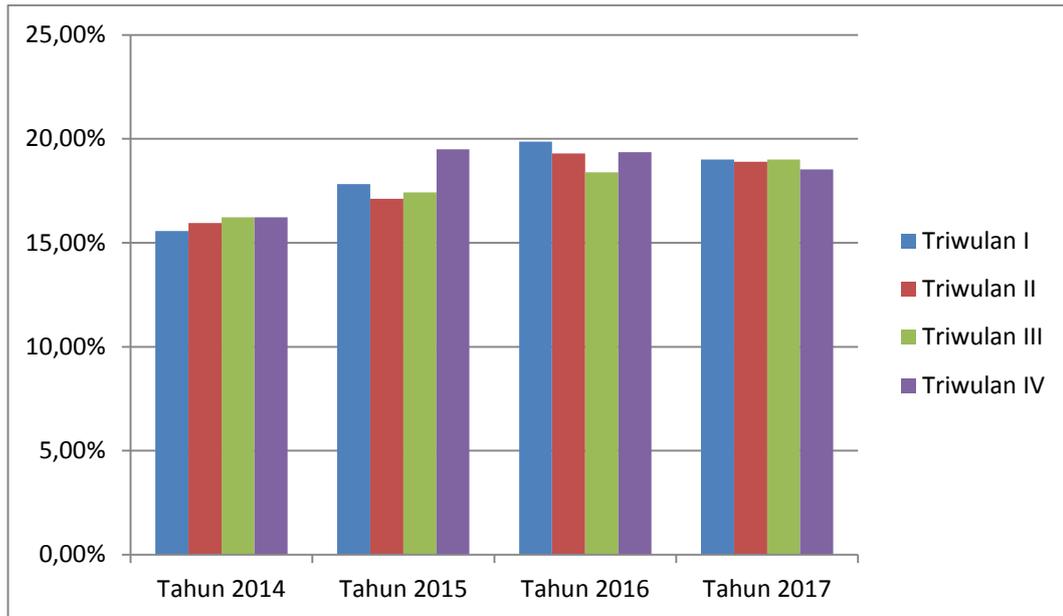
**Gambar 4.10**

**Grafik CAR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sebelum Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2010-2013**

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Dari gambar 4.10 dapat dilihat bahwa nilai CAR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk tepatnya pada saat sebelum pengawasan Otoritas jasa keuangan (OJK) setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Dapat dilihat bahwa rata-rata nilai CAR ada pada kriteria sangat sehat.

Adapun gambaran mengenai nilai CAR saat sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2014-2017 akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 4.11**

**Grafik CAR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Saat Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2014-2017**

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Dari gambar 4.11 dapat dilihat bahwa nilai CAR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk tepatnya pada saat sesudah pengawasan Otoritas jasa keuangan (OJK) setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Namun pada tahun 2017 nilai CAR cenderung stabil. Rata-rata CAR pada grafik diatas menunjukkan bahwa kriteria sangat sehat.

#### 4.1.5 Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Pada Tahun 2010-2017

Hasil penelitian tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*) selama tahun 2010-2017 dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Penetapan Peringkat Komposit pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk dengan Metode RGEC Tahun 2010-2017**

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Keterangan	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2010	<i>Risk Profile</i>	NPL	4,41%		√				Sehat	Sangat Sehat
		LDR	68,56%	√					Sangat Sehat	
	GCG	GCG	1,4	√					Sangat Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	2,49%	√					Sangat Sehat	
		NIM	5,82%	√					Sangat Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	14,27%	√					Sangat Sehat	
<b>Nilai Komposit</b>			<b>30</b>	<b>25</b>	<b>4</b>				<b>96,66%</b>	
2011	<i>Risk Profile</i>	NPL	3,58%		√				Sehat	Sangat Sehat
		LDR	74,50%	√					Sangat Sehat	
	GCG	GCG	1,25	√					Sangat Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	2,94%	√					Sangat Sehat	
		NIM	6,89%	√					Sangat Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	17,50%	√					Sangat Sehat	
<b>Nilai Komposit</b>			<b>30</b>	<b>25</b>	<b>4</b>				<b>96,66%</b>	

2012	<i>Risk Profile</i>	NPL	3,31%		√				Sehat	Sangat Sehat
		LDR	75,58%		√				Sehat	
	GCG	GCG	1,3	√					Sangat Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	2,83%	√					Sangat Sehat	
		NIM	5,88%	√					Sangat Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	17,15%	√					Sangat Sehat	
<b>Nilai Komposit</b>			<b>30</b>	<b>20</b>	<b>8</b>				<b>93,33%</b>	
2013	<i>Risk Profile</i>	NPL	2,49%		√				Sehat	Sangat Sehat
		LDR	84,14%		√				Sehat	
	GCG	GCG	2		√				Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	3,33%	√					Sangat Sehat	
		NIM	6,14%	√					Sangat Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	16,21%	√					Sangat Sehat	
<b>Nilai Komposit</b>			<b>30</b>	<b>15</b>	<b>12</b>				<b>90%</b>	
2014	Risk Profile	NPL	2,18%		√				Sangat Sehat	Sangat Sehat
		LDR	85,56%			√			Cukup Sehat	
	GCG	GCG	2		√				Sehat	
	Earnings	ROA	3,34%	√					Sangat Sehat	
		NIM	6,12%	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	15,99%	√					Sangat Sehat	
<b>Nilai Komposit</b>			<b>30</b>	<b>15</b>	<b>8</b>	<b>3</b>			<b>86,67%</b>	
2015	Risk Profile	NPL	2,66%		√				Sehat	Sangat Sehat
		LDR	87,71%			√			Cukup Sehat	
	GCG	GCG	2		√				Sehat	
	Earnings	ROA	2,53%	√					Sangat Sehat	
		NIM	6,49%	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	17,97%	√					Sangat Sehat	
<b>Nilai Komposit</b>			<b>30</b>	<b>15</b>	<b>8</b>	<b>3</b>			<b>86,60%</b>	

2016	Risk Profile	NPL	2,97%		√				Sehat	Sangat Sehat
		LDR	90,66%			√			Cukup Sehat	
	GCG	GCG	2		√				Sehat	
	Earnings	ROA	2,60%	√					Sangat Sehat	
		NIM	6,14%	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	19,23%	√					Sangat Sehat	
<b>Nilai Komposit</b>			<b>30</b>	<b>15</b>	<b>8</b>	<b>3</b>			<b>86,66%</b>	
2017	<i>Risk Profile</i>	NPL	2,72%		√				Sehat	Sangat Sehat
		LDR	87,93%			√			Cukup Sehat	
	GCG	GCG	2		√				Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	2,76%	√					Sangat Sehat	
		NIM	5,52%	√					Sangat Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	18,86%	√					Sangat Sehat	
<b>Nilai Komposit</b>			<b>30</b>	<b>15</b>	<b>8</b>	<b>3</b>			<b>86,66%</b>	

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.7 dapat memberikan gambaran hasil analisis tingkat kesehatan bank PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk berdasarkan metode RGEC selama tahun 2010-2017 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) terlihat dari keempat aspek yang diukur dengan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* secara keseluruhan berada pada peringkat yang sangat sehat.

Setelah mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk periode 2010-2017, untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maka perlu dilakukan analisis data statistik. Analisis data statistik dilakukan uji beda dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* dan *Wilcoxon* untuk untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan

tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pada aspek *Good Corporate Governance* (GCG), karena pada GCG ini tidak berdistribusi normal maka digunakan Uji *Wilcoxon* sedangkan untuk aspek yang lain menggunakan Uji *Paired Sample T-Test* karena sudah berdistribusi normal.

#### 4.1.6 Pengujian Hipotesis

##### 4.1.6.1 Hasil Uji Paired Sample T-test dan Wilcoxon

Berikut adalah hasil pengujian statistik yang menggunakan Uji *Paired Sample T-Test* untuk NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk.

##### 1. *Non Performing Loan* (NPL)

**Tabel 4.8**  
**Paired Samples Statistics NPL**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NPLsebelum	3,5250	4	,82339	,41169
	NPLsesudah	2,6325	4	,33019	,16509

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat hasil ringkasan *statistic* dari kedua sampel atau data NPL sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk nilai sebelum diperoleh rata-rata sebesar 3,5250 sedangkan untuk nilai sesudah sebesar 2,6325. Untuk *Std. Deviation* adalah untuk mengukur nilai-nilai data yang tersebar atau rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data yang diukur dari nilai rata-rata tersebut, nilai sebelum sebesar 0,82339 dan sesudah sebesar 0,33019.

**Tabel 4.9**

**Paired Samples Correlations NPL**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	NPLsebelum & NPLsesudah	4	-,679	,321

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat hasil korelasi atau hubungan antara kedua data yaitu NPL sebelum pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan NPL sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar -,679.

**Tabel 4.10**

**Paired Samples Test NPL**

Pair	NPLsebelum – NPLsesudah	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Paired Differences		t	df	Sig. (2- tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
1		,89250	1,07519	,53759	-,81836	2,60336	1,660	3	,195

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa ada tidaknya perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam uji beda t-test berdasarkan nilai signifikansi dengan SPSS, dari hasil yang didapat dalam pengujian tersebut memperlihatkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,195 lebih besar dari 0,050, artinya tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

## 2. Loan Deposite Ratio (LDR)

**Tabel 4.11**

**Paired Samples Statistics LDR**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	LDRsebelum	75,6950	4	6,42048	3,21024
	LDRsesudah	87,9650	4	2,09072	1,04536

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat hasil ringkasan *statistic* dari kedua sampel atau data LDR sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk nilai sebelum diperoleh rata-rata sebesar 75,6950 sedangkan untuk nilai sesudah sebesar 87,9650. Untuk *Std. Deviation* adalah untuk mengukur nilai-nilai data yang tersebar atau rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data yang diukur dari nilai rata-rata tersebut, nilai sebelum sebesar 6,42048 dan sesudah sebesar 2,09072.

**Tabel 4.12**

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	LDRsebelum & LDRsesudah	4	,419	,581

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat hasil korelasi atau hubungan antara kedua data yaitu NPL sebelum pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan NPL sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar 0,419.

**Tabel 4.13**  
**Paired Samples Test LDR**

Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
					Paired Differences				
1	LDRsebelum - LDRsesudah	-12,27000	5,86126	2,93063	-21,59657	-2,94343	-4,187	3	,025

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa ada tidaknya perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam uji beda t-test berdasarkan nilai signifikansi dengan SPSS, dari hasil yang didapat dalam pengujian tersebut memperlihatkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,050, artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### 3. *Good Corporate Governance (GCG)*

**Tabel 4.14**  
***Descriptive Statistics GCG***

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
GCGsebelum	4	1,475	,3594	1,2	2,0
GCGsesudah	4	2,000	,0000	2,0	2,0

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat hasil ringkasan *statistic* dari kedua sampel atau data GCG sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk nilai sebelum diperoleh rata-rata sebesar 1,475 sedangkan untuk nilai sesudah sebesar 2,000. Untuk *Std. Deviation* adalah untuk mengukur nilai-

nilai data yang tersebar atau rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data yang diukur dari nilai rata-rata tersebut, nilai sebelum sebesar 0,3594 dan sesudah sebesar 0,000.

**Tabel 4.15**  
**Ranks GCG**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
GCGsesudah - GCGsebelum	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00	,00
	Positive Ranks	3 <sup>b</sup>	2,00	6,00
	Ties	1 <sup>c</sup>		
	Total	4		

a. GCGsesudah < GCGsebelum

b. GCGsesudah > GCGsebelum

c. GCGsesudah = GCGsebelum

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa *negative rank* yaitu selisih (negatif) antara hasil data sebelum dan sesudah adalah 0 pada nilai N, *Mean rank* dan *Sum rank*. Hal ini menunjukkan tidak adanya penurunan dari GCG sebelum dan sesudah. Sedangkan pada *positive rank* yaitu selisih (positif) antara hasil GCG sebelum dan sesudah. Terdapat 3 data positif artinya ke 3 data tersebut mengalami peningkatan dari sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Mean rank* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 2,50, sedangkan *sum of rank* atau rangking positif sebesar 10,00. *Ties* adalah kesamaan nilai GCG sebelum dan sesudah dengan nilai adalah 1, sehingga dapat dikatakan bahwa ada nilai yang sama antara GCG sebelum dan sesudah.

**Tabel 4.16**  
**Test Statistics GCG**

	GCGsesudah – GCGsebelum
Z	-1,604 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,109

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.16 hasil perhitungan Uji *Wilcoxon Signed Rink Test*, nilai *asyp. Sig 2 tailed* sebesar 0,109 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  tidak diterima artinya tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

#### 4. Return On Assets (ROA)

**Tabel 4.17**

**Paired Samples Statistics ROA**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROAsebelum	2,8975	4	,34616	,17308
	ROAsesudah	2,8075	4	,36782	,18391

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dilihat hasil ringkasan *statistic* dari kedua sampel atau data ROA sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk nilai sebelum diperoleh rata-rata sebesar 2,8975 sedangkan untuk nilai sesudah sebesar 2,8075. Untuk *Std. Deviation* adalah untuk mengukur nilai-nilai data yang tersebar atau rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data yang diukur dari nilai rata-rata tersebut, nilai sebelum sebesar 0,34616 dan sesudah sebesar 0,36782.

**Tabel 4.18**

**Paired Samples Correlations ROA**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ROAsebelum & ROAsesudah	4	-,616	,384

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.18 dapat dilihat hasil korelasi atau hubungan antara kedua data yaitu NPL sebelum pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan NPL sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar -0,616.

**Tabel 4.19**

**Paired Samples Test ROA**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROAsebelum - ROAsesudah	,09000	,64187	,32094	-,93136	1,11136	,280	3	,797

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.19 dapat dilihat bahwa ada tidaknya perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam uji beda t-test berdasarkan nilai signifikansi dengan SPSS, dari hasil yang didapat dalam pengujian tersebut memperlihatkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,797 lebih besar dari 0,050, artinya tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

## 5. Net Interest Margin (NIM)

**Tabel 4.20**

**Paired Samples Statistics NIM**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NIMsebelum	5,9325	4	,14175	,07087
	NIMsesudah	6,0675	4	,40261	,20130

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dilihat hasil ringkasan *statistic* dari kedua sampel atau data NIM sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk nilai sebelum diperoleh rata-rata sebesar 5,9325 sedangkan untuk nilai sesudah sebesar 6,0675. Untuk *Std. Deviation* adalah untuk mengukur nilai-nilai data yang tersebar atau rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data yang diukur dari nilai rata-rata tersebut, nilai sebelum sebesar 0,14175 dan sesudah sebesar 0,40261.

**Tabel 4.21**

**Paired Samples Correlations NIM**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	NIMsebelum & NIMsesudah	4	-,825	,175

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.21 dapat dilihat hasil korelasi atau hubungan antara kedua data yaitu NIM sebelum pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan NPL sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar -0,825.

**Tabel 4.22**  
**Paired Samples Test NIM**

Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
					Paired Differences				
1	NIMsebelum - NIMsesudah	-,13500	,52571	,26285	-,97152	,70152	-,514	3	,643

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat bahwa ada tidaknya perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam uji beda t-test berdasarkan nilai signifikansi dengan SPSS, dari hasil yang didapat dalam pengujian tersebut memperlihatkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,643 lebih besar dari 0,050, artinya tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

#### 6. *Current Adequacy Ratio (CAR)*

**Tabel 4.23**  
**Paired Samples Statistics CAR**

Pair		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
1	CARsebelum	16,2825	4	1,44802	,72401
	CARsesudah	18,0125	4	1,44832	,72416

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.23 dapat dilihat hasil ringkasan *statistic* dari kedua sampel atau data CAR sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk nilai sebelum diperoleh rata-rata sebesar 16,2825 sedangkan untuk nilai sesudah sebesar 18,0125. Untuk *Std. Deviation* adalah untuk mengukur nilai-nilai data yang tersebar atau rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data yang

diukur dari nilai rata-rata tersebut, nilai sebelum sebesar 1,44802 dan sesudah sebesar 1,44832.

**Tabel 4.24**

**Paired Samples Correlations CAR**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	CARsebelum & CARsesudah	4	,797	,203

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.24 dapat dilihat hasil korelasi atau hubungan antara kedua data yaitu NIM sebelum pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan NPL sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar -0,797.

**Tabel 4.25**

**Paired Samples Test CAR**

Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	CARsebelum - CARsesudah	-1,73000	,92315	,46157	-3,19893	-,26107	-3,748	3	,033

**Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.25 dapat dilihat bahwa ada tidaknya perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam uji beda t-test berdasarkan nilai signifikansi dengan SPSS, dari hasil yang didapat dalam pengujian tersebut memperlihatkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,050, artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

**Tabel 4.26**  
**Perbandingan NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR Sebelum dan**  
**Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pada PT. Bank Negara**  
**Indonesia (BNI), Tbk**

	Sebelum	Sesudah
NPL	3,5	2,6
LDR	75,7	87,9
GCG	1,5	2
ROA	2,9	2,8
NIM	5,9	6,1
CAR	16,3	18

**Sumber: Data diolah penulis, 2018**

Berdasarkan tabel 4.26 rata-rata rasio NPL pada Bank BNI sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat perbedaan yaitu pada saat sesudah adanya pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) NPL mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI mampu mengendalikan risiko kredit yang bermasalah. Sedangkan rasio LDR pada Bank BNI mengalami sedikit peningkatan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hal ini disebabkan karena belum banyaknya permintaan kredit sehingga pertumbuhan kredit belum membaik. Rata-rata GCG pada Bank BNI mengalami peningkatan. GCG merupakan cara manajemen untuk bertanggungjawab pada *shareholder*.

Rata-rata rasio ROA pada Bank BNI sedikit mengalami penurunan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disebabkan oleh biaya bunga yang meningkat dibanding pendapatan bunga yang mengalami penurunan. Kemudian rata-rata rasio NIM pada Bank BNI sedikit mengalami peningkatan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan meningkatnya nilai NIM pada bank maka bank tersebut mampu mengelola komponen laba dalam

meningkatkan permodalannya. NIM yang meningkat karena biaya operasionalnya terus meningkat setiap tahunnya. Rata-rata rasio CAR pada Bank BNI meningkat setelah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Semakin tinggi rasio CAR maka bank tersebut akan tahan terhadap risiko.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *Risk Profile* Periode 2010-2017**

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *risk profile* peneliti menggunakan dua indikator yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

#### *1. Non Performing Loan (NPL)*

Nilai NPL pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk saat sebelum pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) NPL pada bank tersebut terus menurun menunjukkan bahwa bank dapat mengelola kualitas kreditnya dengan baik yaitu berada pada kondisi yang sehat. Namun pada saat sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) NPL sedikit mengalami kenaikan yang disebabkan salah satu nasabah terbesar yang menunggak membayar kreditnya, tetapi PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk telah menanganinya dengan baik yaitu dengan dengan merestrukturisasi kredit yang memburuk dan membentuk cadangan dana lebih tinggi dan kondisi bank tersebut dalam kondisi yang sehat. Hal ini telah sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL dimana rasio NPL

pada kondisi sehat itu maksimal 5% dan NPL yang diperoleh PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk selama tahun 2010-2017 telah sesuai dengan standar Peraturan Bank Indonesia. Nilai NPL yang semakin mengecil menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam mengelola penyaluran kreditnya dan melakukan seleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet berkurang.

## 2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Nilai LDR pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI),Tbk terus meningkat setiap tahunnya dan pada kondisi yang cukup sehat. Hal ini menunjukkan bank tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya dengan cukup baik. Namun sebaiknya PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk perlu menyetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun-tahun mendatang. Karena apabila nilai LDR tinggi akan menunjukkan bahwa bank tersebut terlalu agresif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi. Namun apabila nilai LDR terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun. Dengan menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun pula laba yang dihasilkan. LDR yang dihasilkan PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk selama tahun 2010-2017 telah sesuai dengan standar Peraturan Bank Indonesia yaitu nilai LDR maksimal 85% dengan kondisi sehat.

#### **4.2.2 Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *Good Corporate Governance* Periode 2010-2017**

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai GCG pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk saat sebelum pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK) memiliki rata-rata 1,5 yaitu dengan kondisi sangat sehat sehingga menunjukkan bahwa kualitas manajemen bank BNI atas pelaksanaan prinsip GCG berjalan dengan baik. Namun pada saat sesudah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK) sedikit meningkat dari sebelumnya, kenaikan nilai GCG diakibatkan kurangnya penerapan GCG pada tahun tersebut tapi masih pada kondisi sehat. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank bersangkutan.

#### **4.2.3 Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *Earnings* Periode 2010-2017**

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *earnings* peneliti menggunakan dua indikator yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

##### **1. *Return On Assets* (ROA)**

Ditinjau dari rasio ROA pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk setiap tahunnya terus mengalami peningkatan seiring dengan menurunnya

nilai NPL dan meningkatnya nilai LDR, namun pada tahun 2014-2015 ROA mengalami penurunan tetapi masih dalam kondisi yang sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik.

## 2. *Net Interest Margin (NIM)*

Nilai rata-rata NIM pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya. NIM yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih bank membaik, namun pada 2016-2017 nilai NIM mengalami penurunan karena kenaikan suku bunga sehingga menyebabkan tingginya biaya bunga yang ditanggung pada bank tersebut. Namun sejauh ini nilai NIM pada bank tersebut mampu memperoleh pendapatan bunga bersih dengan sangat baik yaitu dengan kondisi sangat sehat. Hal ini sesuai dengan standar Peraturan Bank Indonesia dimana penetapan peringkat NIM dikatakan sangat baik jika rasio NIM >3%.

### **4.2.4 Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk ditinjau dari *Capital* Periode 2010-2017**

Setelah melakukan penjabaran perkembangan rasio lainnya pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk terlihat bahwa nilai CAR mengalami penurunan pada tahun 2011-2014, namun setelah tahun 2014 nilai CAR kembali meningkat hingga tahun 2017 dengan nilai sebesar 18,86% dengan kondisi yang sangat sehat. Hal ini telah sesuai dengan standar Peraturan Bank Indonesia bahwa CAR dapat

dikatakan dengan kondisi sehat jika nilai CAR diatas 9,5%. Nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian dan mendukung pemberian kredit yang besar. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan dananya pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk. Nilai CAR yang dimiliki bank tersebut selama tahun 2010-2017 berada diatas standar yang telah ditetapkan sehingga bank dinilai mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM).

#### **4.2.5 Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk periode 2010-2017**

##### *1. Risk Profile*

##### *a. Non Performing Loan (NPL)*

Hasil perhitungan uji beda *Paired Sample T-Test* berdasarkan nilai signifikansi SPSS 25 dapat terlihat ada atau tidak perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari hasil yang didapat pada pengujian tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK). Hal ini terjadi karena setelah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK) terdapat nasabah besar yang menunggak membayar kreditnya sehingga terjadi sedikit peningkatan pada nilai NPL.

Hasil penelitian ini berbeda atau tidak searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuti Awaliyah (2016) yang dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) terdapat perubahan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Mauliyana dan Nengah Sudjana (2016) dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Hasil perhitungan uji beda *Paired Sample T-Test* berdasarkan nilai signifikansi SPSS 25 dapat terlihat ada atau tidak perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari hasil yang didapat pada pengujian tersebut memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK).

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Merianti dan Teddy Chandra (2017) yang dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan tidak searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Ressa Lombogia (2015) yang dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak terdapat perubahan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

## 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Hasil perhitungan uji beda *Wilcoxon* berdasarkan nilai signifikansi SPSS 25 dapat terlihat ada atau tidak perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari hasil yang didapat pada pengujian tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK). Hal ini terjadi karena terjadi peningkatan setelah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK) yang disebabkan kurangnya penerapan GCG.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuti Awaliyah (2016) dan Vivi Mauliyana dan Nengah Sudjana (2016) yang dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak terdapat perubahan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

## 3. *Earnings*

### a. *Return On Asset* (ROA)

Hasil perhitungan uji beda *paired sample t-test* berdasarkan nilai signifikansi SPSS 25 dapat terlihat ada atau tidak perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari hasil yang didapat pada pengujian tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK). Hal ini disebabkan karena terjadi sedikit penurunan pada nilai ROA seiring dengan sedikit peningkatan pada nilai NPL .

Hasil penelitian ini berbeda atau tidak searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Merianti dan Teddy Chandra (2017) yang dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa *Return On Assets* (ROA) terdapat perubahan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuti Awaliyah (2016) yang dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak terdapat perubahan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) .

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Hasil perhitungan uji beda *Paired Sample T-Test* berdasarkan nilai signifikansi SPSS 25 dapat terlihat ada atau tidak perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari hasil yang didapat pada pengujian tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK).

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Mauliyana dan Nengah Sudjana (2016)) yang dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak terdapat perubahan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

4. *Capital*

Hasil perhitungan uji beda *Paired Sample T-Test* berdasarkan nilai signifikansi SPSS 25 dapat terlihat ada atau tidak perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan

(OJK). Dari hasil yang didapat pada pengujian tersebut memperlihatkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK).

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuti Awaliyah (2016) yang dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terdapat perubahan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan tidak searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Mauliyana dan Nengah Sudjana (2016) yang dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terdapat perubahan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Secara keseluruhan penilaian tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk dengan menggunakan metode RGEC yang dilihat pada aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* selama tahun 2010-2017 berada pada peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Refmasari dan Setiawan bobot peringkat komposit antara 86-100 persen masuk dalam peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Sehingga penilaian tingkat kesehatan bank PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk selama 2010-2017 tersebut masuk dalam peringkat 1.

Berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DNDP/2011 bank yang memperoleh peringkat 1 (PK 1) yaitu mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya

tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile* , penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), *earnings*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

Setelah melakukan uji statistik dengan Uji *Paired Sample T-Tes* dan *Wilcoxon* dari semua aspek yaitu *good corporate governance* dan *earnings* tidak terdapat perbedaan saat sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) namun pada aspek *risk profil* pada indikator rasio LDR dan *capital* menunjukkan adanya perbedaan saat sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini dapat disebabkan bahwa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kurang dapat meningkatkan kinerja keuangan pada bank tersebut, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap kebijakan dan peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) agar dapat meningkatkan kembali kinerja keuangan pada bank. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tuti Awaliyah (2016) mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap LDR, NPL, dan CAR, namun pada NIM, ROA dan GCG tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kemudian menurut penelitian Merianti dan Teddy Chandra (2017) mengatakan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap NPL, NPM, ROA dan LDR saat sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini sejalan dengan kedua penelitian sebelumnya namun hanya terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR dan ROA saat sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Beda halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Vivi Mauliyana dan Nengah Sudjana

(2016) dan Rexsa Lombogia (2015) yang mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan saat sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hal ini menyatakan bahwa penelitian ini tidak searah dengan penelitiannya.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK) ditinjau dari *Risk Profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio LDR pada tahun 2010-2017, kriteria yang diperoleh NPL pada bank setiap tahunnya mendapatkan kriteria sehat sedangkan kriteria yang diperoleh LDR pada bank setiap tahunnya mendapatkan kriteria cukup sehat.
2. Perkembangan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK) ditinjau dari *Good Corporate Governance* pada tahun 2010-2017, kriteria yang diperoleh bank setiap tahunnya rata-rata mendapatkan kriteria sehat.
3. Perkembangan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK) ditinjau dari *Earnings* dengan menggunakan 2 indikator yaitu rasio ROA dan NIM pada tahun 2010-2017, kriteria yang diperoleh ROA pada bank setiap tahunnya mendapatkan kriteria sangat sehat, sedangkan kriteria yang diperoleh NIM pada bank setiap tahunnya mendapatkan kriteria sangat sehat.
4. Perkembangan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa keuangan (OJK) ditinjau dari *Capital* pada tahun 2010-2017,

kriteria yang diperoleh bank setiap tahunnya rata-rata mendapatkan kriteria sehat.

5. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank yang diukur dengan NPL, GCG, ROA, dan NIM saat sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank yang diukur dengan LDR dan CAR saat sebelum dan sesudah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) .

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan adalah seperti dibawah ini:

1. Penilaian faktor *Risk Profile*, dari aspek risiko kredit sebaiknya pihak manajemen bank lebih selektif dan hati-hati dalam memberikan kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit macet. Kemudian dari aspek risiko likuiditas sebaiknya rasio LDR yang melebihi batas maksimal dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk lebih memperhatikan seluruh kewajiban bank terlebih khusus kewajiban-kewajiban jangka pendek dan berusaha untuk menyeimbangkan antara pemberian kredit dengan banyaknya dana yang diterima dari pihak ketiga agar likuiditas bank dapat terjaga.
2. Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk sudah baik, namun sebaiknya lebih

ditingkatkan kembali agar dapat lebih dipercaya oleh masyarakat, nasabah dan *stakeholder* terhadap bank tersebut.

3. Bank seharusnya dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaan tiap tahunnya agar mampu bersaing dalam memperoleh kepercayaan. Semakin baik kinerja perusahaan tersebut dapat tercermin dari nilai ROA dan NIM, sehingga bank tersebut perlu meningkatkan nilai ROA dan NIM agar mendapatkan kepercayaan dari investor. Kemudian dalam pengelolaan permodalan bank harus lebih teliti dalam pemberian kredit, karena nilai CAR yang tinggi tidak selalu menggambarkan bank telah melakukan kegiatan intermediasinya dengan baik, tapi merupakan suatu peringatan agar lebih berhati-hati dalam mengelola modal karena bisa saja CAR tinggi disebabkan oleh penumpukkan dana.
4. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diharapkan dapat lebih ditingkatkan kembali dalam pengawasannya dengan sesuai prosedur yang sudah ditetapkan agar bank dapat menjadi lebih baik lagi dan terhindar dari kebangkrutan.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian dan menambah rasio keuangan yang digunakan agar lebih akurat dan menyeluruh dalam perhitungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aspal, P. K. (2014). Financial Performance Assessment of Banking Sector in India: A Case Study of Old Private Sector Banks. *The Business and Management Review*, 196-211.
- Awaliyah, T. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*.
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran No.13/24/DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2013). *Surat Edaran No.15/15/DPNP Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia
- Budisantoso, T. dan Nuritomo. (2014). *Bank dan Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budisantoso, T. dan Nuritomo. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Daniri, M. A. (2014). *Lead by GCG*. Jakarta: Gagah Bisnis.
- Dialysa, F. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL pada 3 (Tiga) Bank Peraih Indonesia Banking Award (IBA) 2016. *Banking & Management Review*.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, dan Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- <https://www.bni.go.id>, diakses pada 23 September 2018
- <https://www.ojk.go.id>, diakses 10 Mei 2018

- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lombogia, R. (2015). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Berdasarkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, dan Liquidity Coverage Ratio (Studi Kasus Pada Bank BUMN Go Public Sebelum dan Sesudah Pemberlakuan OJK). *Jurnal EMBA*, 798-806.
- Mauliyana, V dan Sudjana N. (2016). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan Risk Profile, Earnings dan Capital Terhadap Bank Milik Pemerintah dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 36. No. 1.
- Merianti dan Teddy C. (2017). Analisis Perbedaan Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Terbentuknya OJK Tahun 2011 Dengan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing di BEI Tahun 2008-2014) .
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permana, B. A. (2012). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Refmasari, dan Setiawan, N. (2014). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC dengan Cakupan Risk Profile, Earnings, dan Capital pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri.
- Rivai, V. d. (2012). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sembiring, S. (2012). *Hukum Perbankan, Edisi Revisi*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis. Cetakan ke-18*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, A. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, B. (2010). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Tunggal, A. W. (2012). *Audit Kecurangan dan Akuntansi Forensic*. Jakarta: Harvarindo.
- Tunggal, A. W. (2013). *Internal Audit dan Good Corporate Governance*. Jakarta: Erlangga.
- Widiyanto, M.A (2013). *Statistika Terapan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Undang-undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.